

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI TPA MASJID AL MUSLIMIN
KELURAHAN PAHOMAN KECAMATAN ENGGAL
KOTA BANDAR LAMPUNG**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

**M. TARMIZI
NPM. 1686108087**

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI TPA MASJID AL MUSLIMIN
KELURAHAN PAHOMAN KECAMATAN ENGGAL
KOTA BANDAR LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**



**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM
Pembimbing II : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

**PROGRAM STUDI ILMU TARBIYAH
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: M. Tarmizi
NPM	: 1686108087
Program Studi	: Ilmu Tarbiyah
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QUR’AN DI TPA MASJID AL MUSLIMIN KELURAHAN PAHOMAN KECAMATAN ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Januari 2018

Yang menyatakan,

Materai 6000

M. TARMIZI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA DAN MENGHAFAZ AL-QURAN DI TPA
MASJID AL-MUSLIMIN KELURAHAN PAHOMAN KEC.
ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : M. TARMIZI

NPM : 1686108087

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung, April 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I


Dr. H. Subandi, MM

NIP. 196308088199312 1 002

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710 198503 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 19550710 198503 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAAL AL-QURAN DI TPA MASJID AL-MUSLIMIN KELURAHAN PAHOMAN KEC. ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG “ ditulis oleh : M. Tarmizi, NPM : 1686108087 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA..

(.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dr. Meriyati, M.Pd.

(.....)

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM.

(.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ichham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 23 April 2018

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam Program Studi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, MA. selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penulisan Tesis.
3. Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Zulhanan, M. Pd. selaku Pembimbing II dalam penyusunan Tesis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.

5. Ketua TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung serta para guru dan staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya tesis ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis

M. TARMIZI



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini banyak yang memiliki perhatian serius dalam hal peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santrinya, termasuk di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an salah satunya ditentukan oleh upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal tersebut. Maka dari itu penting bagi seorang guru untuk melakukan berbagai macam upaya yang tepat dalam meningkatkan bacaan dan hafalan Al-Qur'an.

Kondisi di atas menarik bagi penulis untuk dibahas sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah "Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung?". Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini yaitu guru di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun dalam upayanya tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat.

Kesimpulan penelitian bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung adalah (1) membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, yakni panjang pendek dan makhrojnya, (2) Memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya itu ada yang salah, agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap teringat dalam otak kita, maka kita tidak malas-malas untuk terus mengulang hafalannya. (3) Diberikannya jadwal kegiatan setiap harinya, untuk hari Senin dan Selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru dan mengulang hafalan yang telah dihafalkan. (4) Mewajibkan setoran hafalan, guru tidak membatasi surat yang dihafal melainkan seberapa kemampuan masing-masing. Hal ini dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu. (5) latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh setiap hari Kamis.

Kata kunci : upaya guru, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Kerangka Pikir.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an	13
B. Membaca Al-Qur'an	
1. Pengertian Membaca Al-Qur'an	17
2. Dasar Hukum Membaca Al-Qur'an.....	20
3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	27
4. Adab Membaca Al-Qur'an.....	33
5. Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an	35
C. Menghafal Al-Qur'an	
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	46
2. Dasar dan Tujuan Menghafal Al-Qur'an.....	49
3. Metode dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an.....	54
4. Syarat dan Adab dalam Menghafal Al-Qur'an.....	63
5. Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an	66
6. Hikmah Menghafal Al-Qur'an	74
D. Taman Pendidikan Al-Qur'an	
1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an	78
2. Tujuan dan Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an	79
3. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an	82
4. Sejarah Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an	83

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	88
B. Populasi Penelitian	88
C. Metode Pengumpul Data	90
D. Metode Keabsahan Data	93
E. Analisa Data	94

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALIS DATA

A. Profil TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung	
1. Sejarah Berdirinya	98
2. Visi, Misi dan Tujuan	98
3. Struktur Organisasi	99
4. Keadaan Guru	100
5. Keadaan Santri	100
6. Keadaan Sarana	101
B. Penyajian dan Analisis Data	
1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin	102
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Meningkatkan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin	109
3. Temuan Penelitian	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Rekomendasi	122

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejak awal kehadirannya di dunia berorientasi kemasa depan yaitu memberi bekal kepada manusia untuk dapat hidup pada masa depan kehidupannya. Di Indonesia sendiri fenomena ini diangkat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹.

Dengan demikian pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk kemajuan masa depan masyarakat, bangsa, negara bahkan umat manusia di dunia.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi manusia menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan menurut Islam ialah "untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individual anak didiknya dan mengoptimalkan potensi dalam garis keridhaan Tuhan".²

Dalam penyelenggaraan pendidikan, setidaknya ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yaitu :

¹Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 9

²Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 30

1. Pendidik (orang tua/guru/ustad/kyai/dosen/ulama/pembimbing)
2. Santri (anak/santri/siswa/mahasiswa/mustami')
3. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat/materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan). Sedangkan sarana dan prasarana, metode mengajar, pengelolaan/manajemen yang profesional merupakan unsur pendukung dalam proses pendidikan tersebut.³

Selain ketiga hal tersebut di atas diperlukan pula adanya sistem yang memungkinkan proses pendidikan terutama kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, maka untuk itu diperlukan kelembagaan/institusi pendidikan yang didalamnya terdapat sumber daya guru.⁴

Guru merupakan orang yang menentukan keberhasilan belajar santri, untuk itu upaya guru meningkatkan motivasi belajar santri sangat penting dilakukan oleh seorang guru, guna meningkatkan minat belajar santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan setelah itu agar dapat mengupayakan untuk mengajarkannya karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dapat meningkatkan derajat yang mulia. Mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang Islam dan amat penting bagi anak-anak baik membaca maupun menulis.

Setiap mukmin wajib mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada yang belum mengerti. Mengingat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, maka setiap yang mengaku dirinya mukmin harus bisa membaca, mengerti dan menghayati artinya dan dapat mengajarkannya

³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 14-15

⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 83

kepada generasi penerusnya guna melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an . Penanaman nilai-nilai tersebut memberikan dampak yang baik dan perilaku yang terpuji dalam kehidupan manusia sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga informal yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri dalam menguasai dan memahami ajaran Islam, diharapkan juga akan adanya kecintaan dan kecenderungan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta mengajarkannya kepada orang-orang yang belum memahaminya. Hal ini amatlah mulia sebagaimana disabdakan oleh nabi Muhammad SAW. sebagai berikut :

عَنْ بَنِي عُثْمَانَ ابْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : "Dari Ustman bin Affan RA. Berkata, Rasulullah SAW, bersabda
 “Sebaik-baiknya orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).⁵

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur'an secara riil dan konsekuen, karena pemeliharaannya terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya, tidak menutup kemungkinan kemurnian Al-Quran akan diusik dan diputarbalikkan oleh orang-orang yang benci dengan Islam, apalagi umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dari kepedulian umat

⁵Imam Al-Bukhari, *Sahih Bukhori*, (Kairo: Daarul Fikri 'Arabi, 997), Juz 3, h. 17.

Islam dalam pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an sangat dirasakan perlunya karena Allah SWT. mengajarkannya kepada nabi Muhammad SAW. dengan hafalan melalui perantara Malaikat Jibril, sebagaimana dalam firmanNya :

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ ۱۹۲ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۚ ۱۹۳ عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۚ ۱۹۴ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۚ ۱۹۵

Artinya : "Dan Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara':192-195).⁶

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami, sebagaimana dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ۱۷

Artinya : "Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?". (QS: Al Qomar : 17)

Hikmah diturunkanya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya semangat untuk menghafal. Rasulullah merupakan figur seorang yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan agar ia menjadi teladan bagi umatnya.

Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang harus diajarkan ketika anak masih usia dini. Sebagaimana yang

⁶*Ibid.*, h. 391

diungkapkan oleh Sa'ad Riyadh, bahwa “barang siapa yang ingin membangun hubungan yang kuat dan dipenuhi kepuasan rasa cinta serta penghormatan antara anak dan Al-Qur'an, hendaknya dia mengawalinya sejak anak berusia dini, sekaligus memberikan perhatian yang besar kepadanya”.⁷

Adapun belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut :

1. Belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah- kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid,
2. Belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan 3. Belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.⁸

Menghafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Menurut Muhammad Ahmad Abdullah, “tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewenganpenyelewengan yang dilakukan”.⁹

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari

⁷Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Samudera, 2009), h. 62.

⁸Yuduf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 176.

⁹M. Ahmad Abdullah, *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008), h. 45.

pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.¹⁰

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Membetulkan bacaan
2. Memberikan contoh bacaan
3. Mengulang-ulang bacaan (*murajaah*)
4. Setoran hafalan¹¹

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung adalah salah satu lembaga non formal yang memiliki perhatian dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri. Sebagai upaya ikut menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin berusaha menciptakan generasi Qur'ani dengan cara mempelajari, menghafal dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil interview pada saat pra survey terhadap guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin, diperoleh keterangan sebagai berikut :

“Dalam proses pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin selain mengajarkan tatacara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar juga menyajikan mata pelajaran Tahfidzul Quran yang menjadi ciri khas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin. Walaupun dalam pelaksanaannya mengalami berbagai macam problematika seperti santri mudah jenuh dalam menghafal Al-Qur'an, namun dengan

¹⁰Abdul Ad-Daim Al-Kahiil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, (Klaten: Mas Media, 2009), h. 164

¹¹Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 71-72

disajikannya mata pelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang baik tentang hafalan Al-Qur'an".¹²

Berdasarkan keterangan di atas, penulis ingin lebih lanjut mengetahui tentang upaya yang dilakukan oleh guru TPA Masjid Al Muslimin dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan mengadakan penelitian yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang mengkaji tentang peran keluarga sakinah dalam pendidikan anak, dapat ditelusuri beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran tatacara membaca Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung disajikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang berjalan secara efektif karena keterbatasan waktu.
- b. Hafalan Al-Qur'an santri TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung menimbulkan kejenuhan sehingga kemampuan hafalan tidak sama dan sangat beragam sesuai dengan kecerdasan masing-masing santri, sehingga guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan tingkat kemampuan tersebut.

¹²Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

C. Perumusan Masalah

Masalah adalah "merupakan suatu kesulitan yang dirasakan, konkrit dan memerlukan solusi. Suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan atau antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia atau antara harapan dengan kenyataan dan sebagainya".¹³

Pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah "sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batas-batas toleransi yang diharapkan".¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa masalah adalah adanya andanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan adalah "Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung"?.

¹³Sumadi Suryabrta, *langkah-langkah Penelitian*, (Jakarta: Amani Jaya, 2000), Edisi revisi kelima, h. 21.

¹⁴Subianto Karsono, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2008), h. 154.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Akademis

Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

b. Tujuan Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberi masukan kepada keluarga khususnya orang tua dalam menjalankan dan mengoptimalkan peran yang dimilikinya khususnya dalam rangka membantu program TPA Masjid Al Muslimin yaitu peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan memberi manfaat positif dan konstruktif dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan tugas, fungsi, tanggung jawab guru dalam peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan justifikasi atau alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan serta memberikan landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih dan relevan dengan permasalahan.

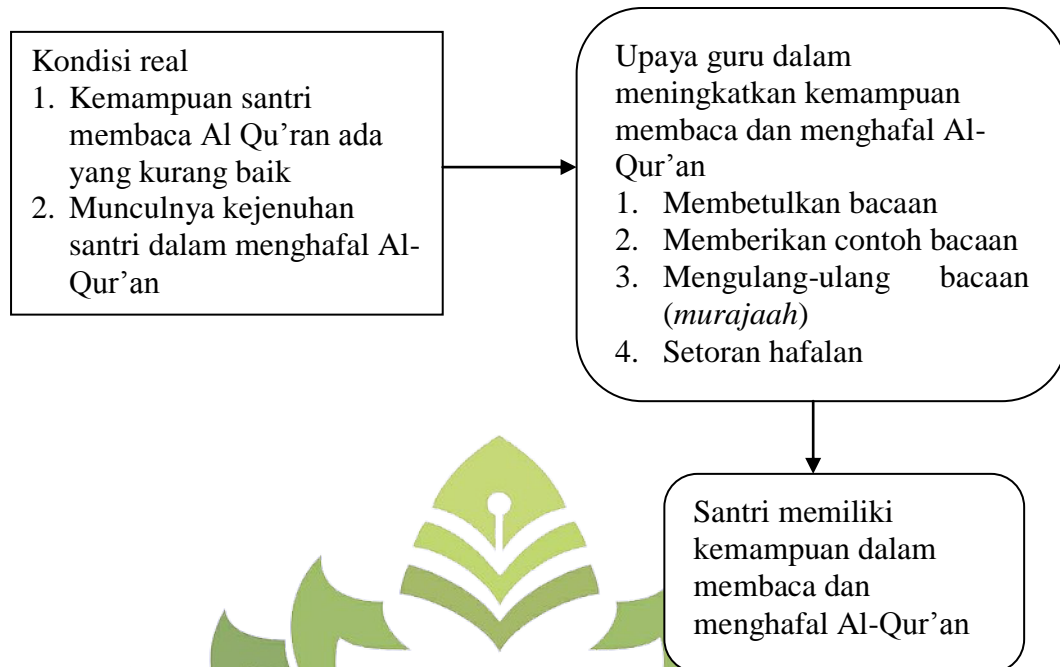
Kemampuan kemampuan membaca al Quran adalah suatu kemampuan dalam membaca Al Quran sesuai dengan ilmu tajwid (intonasi bacaan, makhraj huruf) serta memahami makna bacaannya. Kemampuan membaca Al Quran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal huruf hijaiyah, kemampuan menguasai tanda baca, kemampuan menguasai tanda waqof, kemampuan membaca huruf Al Quran yang terputus dan kemampuan membaca huruf Al Quran yang bersambung.

Hafalan Al-Qur'an adalah an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Membetulkan bacaan
2. Memberikan contoh bacaan
3. Mengulang-ulang bacaan (*murajaah*)
4. Setoran hafalan

Di bawah ini digambarkan diagram upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu :



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosyidatul Ummah pada tahun 2013 yang berjudul “Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)” yang membahas tentang proses pembelajaran tahfidz siswa SDN 1 Karangrejo dalam menghafalkan surat - surat pendek. Keterkaitan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah tentang

bagaimana cara memanaj suatu pembelajaran tahfidzul Qur'an supaya dapat diterima oleh anak-anak. Hasil skripsi tersebut lebih memfokuskan pada aktifitas menghafalan Al-Qur'an di kalangan anak-anak.

Penelitian kedua berjudul “Efektivitas Metode Sema'an sebagai Solusi Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani”. Dalam penelitian ini membahas mengenai metode sema'an itu bisa menjadi solusi hafalan Al-Qur'an terutama bagi mahasiswa tahfidz, dengan adanya efektivitas sema'an yang dilakukan tiap minggu itu dapat menjadi motivasi para santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan untuk penelitian sekarang membahas mengenai strategi atau cara guru pai untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Kegiatan hafalan ini agar meningkat dengan baik perlu adanya bimbingan dari orang lain terutama bimbingan dari guru.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya, yang membedakan adalah fokus kajian serta tujuan dari penelitian ini yakni dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidzul Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran upaya guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha atau upaya yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan upaya seorang guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.¹ Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

¹Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 254

Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami.²

Jadi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan untuk megajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Perlu dingat bahwa seorang pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan membaca al-Qur'an kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan di rumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

Hafalan dari kata "hafal" yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.³ Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu

²Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 307

³<http://www.artikata.com>, *Hafal Al-Qur'an*, Diakses November 2017

aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Demikian pula dalam menghafal A-Qur'an, seseorang harus bisa memadukan kedua otak yang dimilikinya. Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi santri/siswa adalah sebagai berikut :⁴

1. Membetulkan bacaan

Al-Qur'an, ialah kitab suci sebagai pedoman hidup seluruh manusia. Bukan orang muslim pun jika melaksanakan apa yang ada di dalamnya insya Allah turut membantu mensejahterakan dunia. Namun bagi mereka hanya sebatas kehidupan sosial saja, tidak berdampak bagi kehidupannya setelah mati.

Bagi seorang muslim yang menjalankannya akan lebih besar efeknya baginya. Selain dapat mensejahterakan dunia, juga orang muslim akan memperoleh kebaikan di akhirat. Yaitu kenikmatan yang tidak pernah bisa

⁴Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 71-72

manusia menggambarkannya. Yang mana kehidupan akhirat itu adalah kehidupan yang abadi (syurga akhirat). Itulah anugerah dari Allah SWT yang menjamin mereka akan mendapatkan syurga melalui surat-suratnya dalam Al-qur'an.

Dalam membaca maupun menghafal ayat Al-Qur'an tentunya seorang guru/ustadz harus memperhatikan bacaan yang dibaca oleh muridnya seperti bacaan panjang pendeknya maupun mahrojnya dan lainnya sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam ilmu tajwid agar bacaan murid baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan..

2. Memberikan contoh bacaan

Dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an seorang guru yang bertanggung jawab dalam membimbing anak didiknya. Seorang guru sangat memperhatikan anak didiknya ketika melaksanakan hafalannya, tentunya dari sekian murid pasti ada yang keliru dalam membaca.

Membetulkan bacaan memang sangat perlu karena jika tidak ada teguran dari guru anak-anak pasti menganggap bahwa bacaannya sudah benar. Namun dalam membetulkan bacaan apabila hanya dibilangi kurang panjang atau kurang jelas, mungkin anak-anak kurang memperhatikan. Lebih jelasnya apabila seorang guru memberikan contoh bacaan lain sehingga akan lebih mudah difahami oleh anak-anak.

3. Mengulang-ulang bacaan (*murajaah*)

Hafalan Al-Qur'an memang membutuhkan ingatan yang kuat, tidak mungkin sekali membaca langsung hafal. Dengan membaca ayat-ayat yang

akan difaham secara berulang-ulang maka akan memudahkan kita untuk mengingat ayat yang telah dibaca.

Dapat dianalisa bahwa hafalan sangat membutuhkan ingatan yang kuat diotak, apalagi hafalan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal ayat Al-Qur'an lebih sulit dibanding dengan hafalan cerita bahasa Indonesia, karena menghafal ayat Al-Qur'an selain mengingat-ingat bacaannya juga harus memperhatikan panjang pendeknya. Sehingga dalam menghafal Al-Qur'an tersebut sangat dianjurkan untuk mengulang-ulang bacaan yang telah dibaca agar lebih lancar dalam menghafal.

4. Setoran hafalan

Dalam pelaksanaan setoran hafalan terjadwal pada hari Rabu dan Sabtu. Pada hari yang telah ditentukan wajib menyetorkan hafalan yang telah dikuasai. Tidak ada batasan untuk menghafal akan tetapi ia mewajibkan untuk beristiqomah setiap harinya, karena menghafal Al-Qur'an khususnya (surat yasin dan surat pendek) memerlukan keistiqomahan agar lebih mudah dalam menghafalnya.

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kemahiran berbahasa yang sangat penting, karena ia merupakan alat yang utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca adalah mengubah wujud tulisan menjadi wujud lisan, dengan kata lain, membaca adalah mengubah bahasa tulisan menjadi bahasa lisan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata–kata/bahasa tulis”.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah mengubah bahasa tulisan kepada bahasa lisan atau proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang telah dikemukakan oleh seorang penulis dengan bahasa tulisan.

Membaca ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu ia membaca, maka proses membaca dapat dibagi atas :

- a. Membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan,
- b. Membaca dalam hati.⁶

Selanjutnya ia mengatakan bahwa membaca dalam hati terbagi atas dua bagian, yaitu :

- a. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin .
- b. Membaca intensif adalah studi seksama, telaah, teliti, penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek, kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.⁷

Muhammad Ali Al–Khuli, membagi membaca menjadi lima macam, yaitu :

- a. Membaca intensif yaitu membaca yang digunakan sebagai sarana pengajaran kata-kata dan susunan kalimat baru.
- b. Membaca menyempurnakan yaitu dinamakan membaca menyempurnakan karena dilakukan dengan menyempurnakan peranan membaca intensif.
- c. Membaca diam yaitu membaca yang dilakukan dengan melihat saja tanpa bersuara dan gerakan lisan.

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Keunikan Membaca*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2001), h. 91.

⁶*Ibid.*, h. 35.

⁷*Ibid.*, h. 37.

- d. Membaca keras yaitu ketika seorang guru menginginkan siswanya untuk membaca teks dengan keras dalam kelas.
- e. Membaca mencontoh yaitu membaca yang dilakukan seorang guru dengan memberikan contoh dan para siswa diminta untuk menirukannya.⁸

Berdasarkan macam-macam membaca di atas yang berhubungan dengan penelitian ini adalah membaca keras yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan tidak menyimpang dari tajwidnya.

Membaca merupakan aktivitas dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan manusia.

Adapun tujuan membaca adalah :

- a. Untuk melatih ucapan dan memperbaiki perbuatan serta mengungkapkan makna.
- b. Memperoleh berbagai kemahiran membaca seperti kecepatan, kebebasan membaca, kemampuan memperoleh makna, kebaikan berhenti pada waktu sempurnanya makna, dan mengulang-ulang bacaan pada pemikiran-pemikiran yang mendasar.
- c. Menumbuhkan kecenderungan membaca.
- d. Memperoleh kemahiran berbahasa dan meningkatkan nilai siswa tentang kosakata dan susunan kalimat yang baik.
- e. Melatih siswa menyampaikan ungkapan yang baik dan benar dari apa yang telah dibaca.
- f. Memahami bacaan salah satu tujuan-tujuan tersebut.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk kemahiran membaca seperti kecepatan, sesuai dengan intonasi bacaan, makhraj huruf serta memahami makna bacaan.

Sedangkan Al-Qur'an secara etimologis, Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata *qa-ra-a* (قرأ) sewazan dengan kata *fu'lan* (فعلان), artinya

⁸Muhammad Ali Al Khuli, *As-salib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyyah*, (Saudi: Al-Mamlakah As Saudiyah Al-Arabiyyah, 2004), Edisi IV, h. 51.

⁹*Ibid.*, h. 51.

bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya atau melihat dan menelaah. Dalam pengertian ini, kata قرآن berarti مَقْرُوء, yaitu isim maf'ul (objek) dari قرأ. Hal ini sesuai dengan Firman Allah yaitu :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya". (Al Qiyamah : 18)¹⁰

Menurut istilah ahli agama ('uruf syara'), ialah "nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf (lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat, merupakan buku)".¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid (intonasi bacaan, makhraj huruf) serta memahami makna bacaannya.

2. Dasar Hukum Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam. Perintah membaca dan menulis Al-Qur'an termasuk dalam surat al 'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

¹⁰Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al Quran, 2005), h. 685.

¹¹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 1.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam”. (QS. al ‘Alaq : 1-5) ¹²

Berdasarkan pada ayat Al-Qur’an di atas maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya Allah SWT yang menganjurkan untuk membaca ayat-ayat Allah baik yang tekstual maupun yang kontekstual. Dengan demikian jelas bahwa membaca Al-Qur’an sangat penting baik untuk mempelajari isi kandungannya atau mempertahankan keberadaan Al-Qur’an dimasa yang akan datang.

Belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya adalah merupakan pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yaitu :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : “Dari Ustman ibnu Affan RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik di antara kamu sekalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.¹³

¹²Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 1079.

¹³Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1999), penerjemah Syaiful Islam, Juz 3, h. 235.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tidak mudah untuk membaca dan menulisnya apalagi hendak memahami maknanya. Oleh sebab itu mempelajarinya merupakan pekerjaan yang sangat penting bagi umat Islam serta tergolong pekerjaan yang sangat mulia. Tanpa dipelajari membaca dan menulis Al-Qur'an tidak akan dikuasai dengan baik dan menyebabkan kesalahan yang fatal dalam mengkajinya. Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya yaitu :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya : “Dari Malik bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda: telah kutinggalkan kepadamu sekalian dua perkara yang tidak sesat selamanya selama kamu berpegang teguh kepada keduanya. Yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabinya (al Hadits)”.

Berdasarkan hadits di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia khususnya yang beragama Islam, dimana dengan Al-Qur'an itulah mereka tidak akan sesat jika senantiasa isi Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidupnya. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tersebut maka harus dipelajari dengan baik, serta harus diajarkan sesama muslim yang belum menguasai bagaimana membaca Al-Qur'an serta belum mengetahui isi kandungannya.

Mengajarkan sesama muslim, tidak menunggu menguasai seluruh Al-Qur'an, tetapi ada yang kita kuasai walaupun hanya sedikit, kita diharuskan menyampaikan kepada yang lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رَوَاهُ الْحَاِلَم)

Artinya : "Dari Ibnu Umar RA. berkata : Rasulullah SAW bersabda:

Sampaikanlah yang kamu ketahui walau hanya satu ayat".¹⁴

Betapa pentingnya mengajarkan Al-Qur'an maka sekalipun masih menguasai satu ayat, jika ada orang lain yang perlu diajari maka harus diajarkannya, tidak boleh disembunyikan. Menyembunyikan ayat Allah SWT sama halnya menyembunyikan kebenaran dan termasuk dosa besar karena akan mengurangi syiar ajaran Islam dan menghilangkan kebajikan.

Oleh karena itu kegemaran untuk membaca, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan kebajikan bagi umat Islam yang harus selalu dipelihara serta ditanamkan ke dalam jiwa insan muslim tanpa mengenal lelah agar senantiasa memperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.

Berdasarkan hadits di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa seorang muslim harus dapat membaca Al-Qur'an dan walaupun bisa maka harus diamalkan serta tanpa diamalkan maka akan merugikan dirinya sendiri. Di samping itu Al-Qur'an juga dapat membawa kemajuan intelektual untuk menuju kebahagiaan dunia dan akherat juga merupakan kebutuhan sehari-hari. Seperti pendapat Imam Syafi'i dalam buku Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam yaitu :

“Siapa mempelajari Al-Qur'an, nilai (hidupnya semakin besar, siapa belajar fiqh martabatnya akan meningkat, dan siapa yang menulis hadits pembelaannya akan kuat, siapa yang belajar bahasa maka ia akan menjadi

¹⁴Imam As Sayuti, *Jami'us Shaghiir*, (Malaysia: An Nur Asia, tt.), h. 126

orang budiman dan seorang yang belajar ilmu berhitung maka kuat pikirannya dan pendapatnya”.¹⁵

Dalam kitab *Shahihnya*, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu ‘Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda :

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري والترمذي)

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya”.¹⁶

Pesan terkandung yang terkandung adalah Syarat menjadi Muslim terbaik adalah dengan belajar al-Qur`an dan mengajarkannya. Ilmu pertama kali yang harus dikaji seorang muslim adalah al-Qur`an. Belajar dan mengajar adalah kewajiban setiap orang Islam, baik formal atau non formal. Masih dalam hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda yaitu :

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”¹⁷

¹⁵Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet. VI, h. 169

¹⁶Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1999), juz tsani, h. 102

¹⁷*Ibid.*, 5028

Dalam dua hadits di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur`an itu sendiri. Al-Qur`an adalah kalam Allah, firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya melalui perantara Malaikat Jibril *Alaihissalam*. Al-Qur`an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam. Karena keutamaan yang tinggi inilah, yang membuat Abu Abdirrahman As-Sulami salah seorang yang meriwayatkan hadits ini rela belajar dan mengajarkan Al-Qur`an sejak zaman Utsman bin Affan hingga masa Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.¹⁸

Maksud dari belajar Al-Qur`an di sini, yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur`an. Bukan mempelajari tafsir Al-Qur`an, asbabun nuzulnya, nasikh mansukhnya, balaghahnya, atau ilmu-ilmu lain dalam ulumul Qur`an. Meskipun ilmu-ilmu Al-Qur`an ini juga penting dipelajari, namun hadits ini menyebutkan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah lebih utama. Mempelajari Al-Qur`an adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca Al-Qur`an secara tartil dan benar seperti ketika Al-Qur`an diturunkan. Karena Allah dan Rasul-Nya sangat menyukai seorang muslim yang pandai membaca Al-Qur`an. Rasulullah SAW bersabda :

¹⁸Moh. Ali Ash Shobuni, *Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), penerjemah Syaiful Islam, h. 176

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ . (متفق عليه)

Artinya : “Orang yang pandai membaca Al-Qur`an, dia bersama para malaikat yang mulia dan patuh. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan berat melafalkannya, maka dia mendapat dua pahala”. (HR. Muslim).¹⁹

Dalam Al-Qur`an disebutkan perintah Allah SWT untuk membaca Al-Qur`an dengan tartil yaitu :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا . (المزمل : ٤)

Artinya : “Dan bacalah Al-Qur`an dengan setartil-tartilnya”. (QS. Al-Muzzammil: 4)

Adapun maksud dari mengajarkan Al-Qur`an, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Qur`an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Sekiranya mengajarkan ilmu-ilmu lain secara umum atau menyampaikan sebagian ilmu yang dimiliki kepada orang lain adalah perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah, tentu mengajarkan Al-Qur`an lebih utama. Bahkan ketika Sufyan Ats-Tsauri ditanya, mana yang lebih utama antara berjihad di jalan Allah dan mengajarkan Al-Qur`an, dia mengatakan bahwa mengajarkan Al-Qur`an lebih utama. Ats-Tsauri mendasarkan pendapatnya pada hadits ini.

Namun demikian, meskipun orang yang belajar Al-Qur`an adalah sebaik-baik orang muslim dan mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain juga

¹⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1999), juz tsalis, h. 231

sebaik-baik orang muslim, tentu akan lebih baik dan utama lagi jika orang tersebut menggabungkan keduanya. Maksudnya, orang tersebut belajar cara membaca Al-Qur`an sekaligus mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajarinya. Dan, dari hadits ini juga dapat dipahami, bahwa orang yang mengajar Al-Qur`an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Qur`an sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Qur`an, tetapi dia berani mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya.

3. Keutamaan Membaca Al-Qur`an

Keutamaan Al-Qur`an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah SWT. Al-Qur`an adalah kitab yang diturunkan dengan penuh berkah. Al-Qur`an memberikan petunjuk manusia kepada jalan yang lurus. Tidak ada keburukan di dalamnya, oleh karena itu sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ۚ ٢٩ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah swt dan mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah SWT menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari anugerah-Nya.

Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”. (QS. Fathiir 35:29-30)²⁰

Dalam surat Al Mujadalah ayat 11 Allah SWT menyatakan sebagai berikut :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : “...Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang memiliki pengetahuan beberapa derajat..”. (QS. Al Mujadalah :11).

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa barang siapa yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan baik dalam bidang Islam seperti ulumu quran, tafsir, hadits, fiqh, akhlaq, tasawuf, aqidah, bahasa dan lain-lain maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum, maka Allah akan mengangkat mereka ke derajat yang mulia baik disisi Allah maupun di sisi manusia.

Rasulullah dalam haditsnya juga menyatakan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an bahwa :

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ , وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ سَدٌ يُدْفَعُ لَهُ أَجْرَانِ (رِضْوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : "Dari Aisyah, dari Nabi SAW telah bersabda perumpamaan orang-orang yang membaca al-Qur'an dan dia mahir, baginya mendapat tempat bersama pada Rasul yang mulia, dan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang membaca dengan bacaan yang

²⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 356.

tertegun-tertegun sehingga tampak berat lidahnya, baginya mendapat dua pahala. (HR. Bukhari).²¹

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah. Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Keutamaan mempelajari, mengajarkan, dan membaca Al-Qur'an adalah :

- a. Pahala mengajarkannya.
- b. Pahala membacanya.
- c. Keutamaan mempelajari Al-Qur'an, menghafalnya, dan pandai membacanya.
- d. Pahala bagi orang yang anaknya mempelajari Al-Qur'an.
- e. Al-Qur'an memberi syafa'at kepada ahlinya di akhirat.²²

Tentang keutamaan dan kelebihan membaca Al Qur'an, Rasulullah telah menyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang maksudnya demikian *"Ada dua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah Kitab Suci Al-Qur'an ini, dibacanya siang dan malam; dan orang yang dianugerahi Allah kekayaan harta, siang dan malam kekayaan itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah".²³*

Di dalam ajaran Islam, bukan membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan Al-Qur'an pun begitu pula. Malahan sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca Al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya.

²¹Imam Bukhari, *Op. Cit.*, Juz 3, h. 75.

²²Muhammad Jamiludin, *Keutamaan Membaca Kalam Ihali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2006), h. 78.

²³Imam Bukhari, *Op. Cit.*, Juz 1, h. 58.

Tentang pahala orang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan jelas, Allah menjelaskan dalam firman-Nya yaitu :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.*
(QS Al-A'raaf 7: 204)

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelas bahwa jika dibacakan Al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksudkan dengan Rahmat Allah, yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik. Demikian besar mu'jizat Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi, yang tak bosan-bosan orang membaca dan mendengarkannya. Malahan semakin sering orang membaca dan mendengarkannya, semakin terpicat hatinya kepada Al-Qur'an itu, bila Al-Qur'an itu dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik dan merdu akan memberikan pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya, sehingga seolah-olah yang dengarnya sudah ada di alam ghaib, bertemu langsung dengan Khaliknya. Bagaimana

keadaan orang mu'min tatkala mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu, digambarkan oleh firman Allah yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (QS Al-Anfaal; 8:2).

Diriwayatkan bahwa suatu malam, Nabi Muhammad s.a.w. mendengarkan Abu Musa Al-Asy'ari membaca Al-Qur'an sampai jauh malam. Sepulang beliau di rumah, beliau ditanya oleh istri beliau Aisyah r.a., apa sebabnya pulang sampai jauh malam. Rasulullah menjawab, bahwa beliau terpicat oleh kemerduan suara Abu Musa Al-Asy'ari membaca Al-Qur'an, seperti merdunya suara Nabi Daud AS.

Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan, bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut : Rasulullah berkata kepadaku: “Hai Ibnu Mas'ud, bacakanlah Al-Qur'an untukku!”. Lalu aku menjawab: “Apakah aku pula yang membacakan Al-Qur'an untukmu, ya Rasulullah, padahal Al-Qur'an itu diturunkan Tuhan kepadamu?”. Rasulullah menjawab : “Aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an itu dari orang lain”.²⁴

²⁴Ibid., h. 391

Kemudian Ibnu Mas'ud membacakan beberapa ayat dari surat An Nisaa'. Maka tatkala bacaan Ibnu Mas'ud itu sampai kepada ayat ke-41 yang berbunyi:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ نَذِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya : *“Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)”. (QS. An-Nisaa' : 41)*²⁵

Ayat itu sangat mengharukan hati Rasulullah, lalu beliau berkata: “Cukuplah sekian saja, ya Ibnu Mas'ud!”. Ibnu Mas'ud melihat Rasulullah meneteskan air matanya serta menundukkan kepalanya. Bagi seorang Mu'min, membaca Al-Qur'an telah menjadi kecintaannya. Pada waktu membaca Al-Qur'an, ia sudah merasa seolah-olah jiwanya menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa; menerima amanat dan hikmat suci, memohon limpah karunia serta rahmat dan pertolongan-Nya. membaca Al-Qur'an telah menjadi kebiasaannya yang tertentu, baik siang ataupun malam. Dibacanya sehalaman demi sehalaman, sesurat demi sesurat, dan se juz demi se juz, akhirnya samapi khatam (tamat). Tidak ada suatu kebahagiaan di dalam hati seseorang Mu'min melainkan bila dia dapat membaca Al-Qur'an sampai khatam. Bila sudah khatam, itulah puncak dari segala kebahagiaan hatinya

²⁵Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 351

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qura'an sebagai kitab suci, wahyu Ilahi, mempunyai adab-adab tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Adab-adab itu sudah diatur dengan sagnat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Qur'an. tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dan mengerjakannya.

Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* telah memperinci dengan sejelas-jelasnya bagaimana hendaknya adab-adab membaca Al- Qur'an menjadi adab yang mengenal batin, dan adab yang mengenal lahir. Adab yang mengenal batin itu, diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati dikala membaca sampai ke tingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa.²⁶

Dengan demikian, kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantaraan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubarinya. Kesemuanya ini adalah adab yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa. Sebagai contoh, Imam Al-Gazhali menjelaskan, bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah, yaitu bagi pembaca Al-Qur'an ketika ia memulainya, maka terlebih dahulu ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Dia harus yakin dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tetapi adalah kalam Allah Azza wa Jalla. Membesarkan kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan

²⁶Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Asy Syifa Prees, 1999), penerjemah Syamsul Umar, juz 1, h. 176.

Al-Qur'an itu sendiri".²⁷ Diantara adab-adab membaca Al-Qur'an, yang terpenting ialah:

- a. Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah.
- b. Mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan tangan kanan; sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
- c. Disunatkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti di rumah, di surau, di mushalla dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Tapi yang paling utama ialah di mesjid.
- d. Disunatkan membaca Al-Qur'an menghadap ke qiblat, membacanya dengan khusyu' dan tenang; sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.
- e. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.
- f. Sebelum membaca Al-Qur'an disunatkan membaca ta'awwudz, yang berbunyi: a'udzubillahi minasy syaithanirrajim. Sesudah itu barulah dibaca *bismillahirrahmanir rahim*. Maksudnya, diminta lebih dahulu perlindungan Allah, supaya terjauh pengaruh tipu daya syaitan, sehingga hati dan fikiran tetap tenang di waktu membaca Al-Qur'an, dijauhi dari gangguan. Biasa juga orang yang sebelum atau sesudah membaca ta'awwudz itu, berdoa dengan maksud memohon kepada Allah supaya hatinya menjadi terang.
- g. Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an.
- h. Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya itu dan maksudnya. Cara pembacaan seperti inilah yang dikehendaki, yaitu lidahnya bergerak membaca, hatinya turut memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya. Dengan demikian, ia akan sampai kepada hakikat yang sebenarnya, yaitu membaca Al-Qur'an serta mendalami isi yang terkandung di dalamnya. Hal itu akan mendorongnya untuk mengamalkan isi Al-Qur'an itu.
- i. Dalam membaca Al-Qur'an itu, hendaknya benar-benar diresapkan arti dan maksudnya, lebih-lebih apabila sampai pada ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa, dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka.
- j. Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab suara yang bagus dan merdu itu menambah keindahan islubnya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, melagukan Al-Qur'an dengan suara yang bagus, adalah disunatkan, asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara

- membaca sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid, seperti menjaga madnya, harakatnya (barisnya) idghamnya dan lain-lainnya.
- k. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan, barulah disudahi. Juga dilarang tertawa-tawa, bermain-main dan lain-lain yang semacam itu, ketika sedang membaca Al-Qur'an. Sebab pekerjaan yang seperti itu tidak layak dilakukan sewaktu membaca Kitab Suci dan berarti tidak menghormati kesuciannya.²⁸

Itulah diantara adab-adab yang terpenting yang harus dijaga dan diperhatikan, sehingga dengan demikian kesucian Al-Quran dapat terpelihara menurut arti yang sebenarnya.

5. Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya.

a. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode "eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air.

Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, metode Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut

²⁸Hidayat Zarkasyi, *Memuliakan Al Quran*, (Yogyakarta: Alhidayah Press, 2009), h.. 198.

menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.²⁹

Beberapa kelebihan dalam penerapan metode Baghdadiyah antara lain :

- 1) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- 2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- 4) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.³⁰

Beberapa kekurangan dalam penerapan metode Baghdadiyah antara lain :

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan.
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.

b. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan

²⁹Departemen Agama RI., *Metode-metode mengajar Al-Qur'an di sekolah-sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 64-65.

³⁰Ahmad Maksum, *Cara Mudah Membaca Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 62.

Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al Quran dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya.

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Metode Iqra' memiliki 10 sifat adalah :

- 1) Bacaan langsung
- 2) CBSA
- 3) Privat
- 4) Modul
- 5) Asistensi
- 6) Praktis
- 7) Sistematis
- 8) Variatif
- 9) Komunikatif
- 10) Fleksibel³¹

Bentuk-bentuk pengajaran dalam penerapan metode Iqro' antara lain :

- 1) TK Al-Qur'an
- 2) TP Al-Qur'an
- 3) Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla
- 4) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an
- 5) Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
- 6) Digunakan di majelis-majelis taklim³²

Dalam pelaksanaannya metode Iqro' memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut :

- 1) Materi yang diajarkan langsung disebut nama hukum-hukumnya, hal ini sangat cocok bagi anak yang cepat menangkap, sehingga ketika selesai

³¹As'ad Humam, *Metode Iqra'*, (Yogyakarta: Tem Angkatan Muda Masjid dan Mushala, 1995), h. 2.

³²*Ibid.*, h. 3.

jilid 6 siswa tidak hanya pintar baca, tetapi mereka juga pintar teoriteorinya.

- 2) Materi yang diajarkan sangat luas dan lengkap, serta dilengkapi dengan contoh-contoh materi yang cukup memadai, sehingga memungkinkan siswa akrab dengan materi yang diajarkan.
- 3) Materi yang diajarkan berurutan, mulai dari yang sangat mudah sampai kepada materi yang lebih sulit dengan disesuaikan pada fase perkembangan anak.
- 4) Menggunakan sistem asistensi, hal ini sangat baik untuk memotivasi siswa untuk berkompetisi menjadi yang terbaik, sehingga dipercayakan oleh guru mengajar temannya sendiri.

Adapun kekurangan metode Iqro' memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut :

- 1) Materi terlalu padat dan tidak menggunakan simbol-simbol, hal ini seringkali menjadikan anak kesulitan, karena pada anak usia SD/ MI belum begitu menganggap penting suatu teori, jadi sulit melekat pada memori anak. Hal ini bisa diatasi dengan penjelasan berulang-ulang oleh guru.
- 2) Materi yang diajarkan kurang praktis dan cenderung memakan waktu yang lama, sehingga banyak anak-anak usia SD/ MI yang belajar dengan menggunakan metode Iqra belum bisa melanjutkan peningkatan hafalan, karena masih dalam proses belajar membaca. Hal ini bisa

diatasi dengan melewati materi-materi yang pokok pembahasannya sama.

b. Metode Aba Ta Tsa

Metode Aba Ta Tsa adalah suatu metode yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an dengan penggabungan antara kemampuan hafalan, penalaran, dan ucapan dengan menggunakan Al-Qur'an standar Timur Tengah (rosmul utsmani) salah satu metode keberhasilan. Dengan adanya penggabungan kemampuan belajar diatas, metode ini akan lebih aplikatif, singkat, komunikatif, dan terpadu, sehingga tidak membosankan serta akan mempercepat siswa/i mampu membaca Al-Qur'an.³³

Adapun tahapan-tahapan pengajarannya Aba Ta Tsa yang sering dikenal dengan istilah levelisasi meliputi :

- 1) Program Aba Ta Tsa , yang terdiri dari dua jilid, jilid I dan jilid II. Jilid I yaitu dikhususkan bagi para siswa-siswi yang belum sama sekali mengenal huruf-huruf hijaiyah atau sudah mengenal, tapi belum menguasai dengan baik. Target program ini adalah siswa-siswi mampu membaca huruf hijaiyah berbaris dan tanda mad (panjang 2 harakat). Adapun jilid II adalah dikhususkan bagi para siswa-siswi yang telah selesai jilid I, dengan target siswa-siswi mampu membaca huruf hijaiyah berbaris, tanda mad, sukun, tasydid dan tajwid simbol.
- 2) Program Tilawah, yaitu dikhususkan bagi siswa-siswi yang sudah menguasai Aba Ta Tsa I dan II dengan baik. Biasanya siswa membaca Al-Qur'an juz 30 dengan penerapan tajwid dalam tilawah, pemantapan tajwid dalam tilawah, dan perbaikan tilawah.
- 3) Mahir tilawah, yaitu siswa dituntut mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat dan bertajwid, biasanya siswa-siswi menggunakan Al-Qur'an kecil standar Timur Tengah (rosmul utsmani).
- 4) Tahfidz Al-Qur'an, yaitu siswa-siswi dituntut mampu menghafal Al-Qur'an mulai dari juz 30, 26, 27, 28, 29, dan juz 1. Program ini dikhususkan bagi anak-anak yang sudah mampu membaca al-Qur'an

³³Bambang Yulianto, *Pedoman mudah Membaca Al-Quran Metode Aba Ta Tsa*, (Jakarta: Aba Ta Tsa Group, 2000), Jilid 1, h. 2.

dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid berdasarkan rekomendasi dari tim penguji.

Dalam pelaksanaannya metode Aba Ta Tsa memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut :

- 1) Menggunakan sistem Talaqqi yaitu siswa-siswi dibimbing guru untuk mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sebagaimana yang dilakukan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Ketika menerima wahyu pertama, sehingga siswa terhindar dari kesalahan.
- 2) Menggunakan istilah kunci atau simbol-simbol tajwid yang sangat mudah untuk diingat oleh anak-anak.
- 3) Materi yang diajarkan berurutan, mulai dari yang sangat mudah sampai kepada materi yang lebih sulit dengan disesuaikan pada fase perkembangan anak.
- 4) Siswa dianjurkan untuk tilawah mandiri, guru setiap hari memberikan tugas siswa-siswi agar tilawah di rumah dengan mengisi buku pemantau yang harus ditandatangani oleh orang tua.

Sedangkan kekurangan dari metode Aba Ta Tsa memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa-siswi kurang banyak latihan terhadap setiap pokok bahasan, dikarenakan contoh-tonconhnya dibuat ringkas mungkin. Hal ini bias diatasi dengan siswa banyak membaca dan muroja.ah (mengulang) pada materi yang sama sampai mahir, baru pindah ke halaman berikutnya.
- 2) Metode Aba Ta Tsa banyak menggunakan simbol-simbol yang bertujuan agar anak-anak bisa menalar, hal ini sering menjadi kesulitan

bagi anak-anak yang IQ nya rendah, tapi bisa diatasi dengan penjelasan yang berulang kali oleh guru, menyebut ciri-ciri symbol yang sedang dipelajari.

c. Metode Qiro'ati

Metode baca Al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.³⁴

Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.)

Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati.

Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraati kian diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qiro'ati adalah :

³⁴Departemen Agama RI., Metode-metode mengajar Al-Qur'an di sekolah-sekolah Umum, *Op. Cit.*, h. 67.

- 1) Klasikal dan privat
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

d. Metode Al Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy.³⁵

Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta baca tulis Al Qur an dan praktis disusun secara lengkap dan sempurna, variatif dan komunikatif serta fleksibel.

Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut anti lupa karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah

³⁵*Ibid.*, h. 72.

dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak / siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi semakin singkat.

Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah :

- 1) Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari),
- 2) Bagi Murid (Murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan mengusainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah),
- 3) Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai
- 4) kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

f. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan

oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

- 1) Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al-Qur'an belum sesuai dengan target.
- 2) Metode Pembelajaran Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
- 3) Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
- 4) Waktu pendidikan Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an. Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.³⁶

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

- 1) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 2) Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- 3) Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

- 1) Disampaikan dengan praktis
- 2) Menggunakan lagu Rost
- 3) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang
- 4) Metode Iqro' Dewasa
- 5) Metode Iqro' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. Iqro' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqro'

³⁶*Ibid.*, h. 74.

Dewasa. Kelebihan Iqro' Terpadu dibandingkan dengan Iqro' Dewasa antara lain bahwa Iqro' Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis. Kedua metode ini diperuntukkan bagi orang dewasa. Prinsip-prinsip pengajarannya seperti yang dikembangkan pada TK-TP Al-Qur'an.

g. Metode Iqro' Klasikal

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemampatan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' Klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.

h. Dirosah (Pelajaran Orang Dewasa)

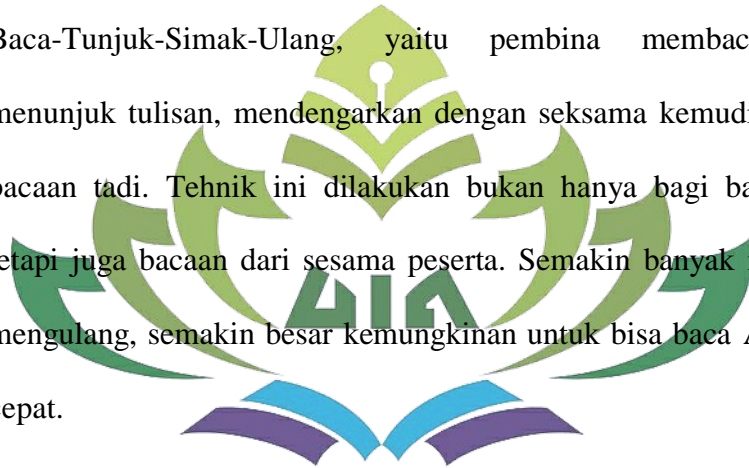
Dirosah merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan baca Al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan.³⁷

Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya

³⁷*Ibid.*, h. 76.

ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar ke-Islaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an.

Panduan Dirosa sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku yang dibawa oleh para da'i . Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat.



C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Qur'an

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab disebut dengan tahfidzul Qur'an. Tahfidzul Qur'an berasal dari dua kata yaitu tahfidzul dan Qur'an. Tahfidz berasal dari Bahasa Arab حَفَظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِظُ yang berarti menghafal, sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti yaitu (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun

arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁸

Menurut Ahmad Warson Munawwir, kata “menghafal” dalam bahasa Arab adalah “*hifzh*”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) *hafizha – yahfazhu – hifzhan*. Jika dikatakan, *hafizha asy-syai’a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatan, *hafizha as-sirra*, artinya katamahu (menyimpan). Dan jika dikatakan, *hafizha ad-darsa*, artinya istazhharahu (menghafal).³⁹ Dari sini, dapat diketahui bahwa kata *hafizha – yahfazhu – hifzhan* dalam bahasa Indonesia artinya adalah menghafal.

Sedangkan al-Qur’an adalah bentuk masdar dari kata *qa-ra-a* (قرأ) sewazan dengan kata *fu’lan* (فعلان), artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya atau melihat dan menelaah. Dalam pengertian ini, kata *قرآن* berarti *مقرؤ*, yaitu isim *maf’ul* (objek) dari *قرأ*. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya". (QS. Al Qiyamah : 18)*⁴⁰

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 381.

³⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Jakarta: Media Pustaka Press, 1997), h. 279),

⁴⁰Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 890.

Menurut istilah ahli agama ('uruf syara'), Al-Qur'an adalah "nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf (lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat, merupakan buku)".⁴¹

Sedangkan menurut Muhammad Abdullah dalam kitabnya, "*Kaifa Tahfadzul Qur'an*", memberi definisi Al-Qur'an sebagai berikut, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Ruuhul Amin (malaikat Jibril) dan dinukilkan kepada kita dengan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiridengan surat An-Naas.⁴²

Berdasarkan definisi di atas, maka kalam Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad SAW, seperti Taurat, Zabur, Injil dan shuhuf Ibrohiim tidak dinamakan Al-Qur'an. Demikian halnya dengan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi tidak dimasukkan ke dalam mush-haf, juga tidak dinamakan Al-Qur'an, tapi disebut hadits qudsi.

Al-Qur'an sebagai mu'jizat, artinya Al-Qur'an merupakan sesuatu yang luar biasa yang tiada kuasa seorang manusia dan jin dapat menandinginya, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ٨٨

Artinya : "Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan

⁴¹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qu'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), cet. Kelima, h. 1.

⁴²Zaki Zamani dan Maksum M. Syukron, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 13.

dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al Isra : 88)⁴³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diperjelas bahwa tahfidzul Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

2. Dasar dan Tujuan Tahfidzul Qur'an

Dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dasar religius, yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan tahfidzul Qur'an yaitu sebagai berikut :

a. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

1) QS. Al-Qomar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran".

(QS. Al-Qomar : 17)⁴⁴

2) QS. Al-Ankabut ayat 49

⁴³Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 512

⁴⁴*Ibid.*, h. 723.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٤٩

Artinya : “Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.

(QS. Al-Ankabut : 49)⁴⁵

3) QS. Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr : 9)⁴⁶

b. Dasar yang bersumber dari Al-Hadits

Ada beberapa hadits yang menunjukkan wajibnya mempelajari dan menghafal Al-Qur’an yaitu:

1) Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)⁴⁷

2) Rasulullah SAW bersabda :

⁴⁵Ibid., h. 520.

⁴⁶Ibid., h. 612.

⁴⁷Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 2005), penerjemah Syaiful Islam, juz 3, h. 235

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلَا يُؤَمِّنَنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدَنَّ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya : “Yang berhak menjadi imam atas suatu kaum adalah yang paling menguasai bacaan kitabullah (Alquran), jika dalam bacaan kapasitasnya sama, maka yang paling tahu terhadap sunnah, jika dalam as sunnah (hadits) kapasitasnya sama, maka yang paling dahulu hijrah, jika dalam hijrah sama, maka yang pertama-tama masuk Islam, dan janganlah seseorang mengimami seseorang di daerah wewenang orang itu, dan jangan duduk di rumah seseorang di ruang tamunya, kecuali telah mendapatkan izin darinya”. (HR. Bukhari)⁴⁸

3) Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

Artinya : “Dari Mahmud bin Ghailan dari Abu Daud Al-Hafari dan Abu Nu’aim dari Sufyan dari ‘Ashim bin Abi An-Najud dari Zir dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi Muhammad saw. bersabda: Dikatakan kepada ahli Al-Qur’an: “Bacalah, naiklah dan tartilkanlah sebagaimana kamu membaca Al-Qur’an dengan tartil sewaktu di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada ayat terakhir yang kamu baca dari Al-Qur’an”. (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas dapat diperjals bahwa pembelajaran Al-Qur’an hendaknya dijadikan prioritas utama yang harus diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa

⁴⁸Ibid., h. 116

membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan Al-Qur'an bacaan sehari-hari, begitu juga otak yang sudah terbiasa untuk mengingat/menghafal, maka ia akan menghafal Al-Qur'an hingga sempurna. Dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna kandungan isi Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya. Sehingga secara tidak langsung akan menanamkan Aqidah yang kokoh dalam hatinya.

Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, ada lima, yaitu :

- a. Menjaga kemutawatiran (autentitas) Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kualitas umat.
- c. Menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah SAW.
- d. Menjauhkan mukmin dari aktivitas laghu
- e. Melestarikan budaya salafush shalih⁴⁹

Belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya adalah merupakan pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : "Dari Ustman ibnu Affan r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda:

Sebaik-baik di antara kamu sekalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari)⁵⁰

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tidak mudah untuk membaca dan menulisnya apalagi hendak memahami maknanya. Oleh sebab

⁴⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Cara Menghafal Al Qur'an*, (Klaten: Insan Media, 2002), h.

⁵⁰ Imam Bukhari, *Op. Cit.*, h. 235.

itu mempelajarinya merupakan pekerjaan yang sangat penting bagi umat Islam serta tergolong pekerjaan yang sangat mulia. Tanpa dipelajari membaca dan menulis Al-Qur'an tidak akan dikuasai dengan baik dan menyebabkan kesalahan yang fatal dalam mengkajinya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا إِن مَسَكْتُم بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya : "Dari Malik bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda: telah kutinggalkan kepadamu sekalian dua perkara yang tidak sesat selamanya selama kamu berpegang teguh kepada keduanya. Yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabinya". (HR. Bukhari)⁵¹

Berdasarkan hadits tersebut di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia khususnya yang beragama Islam, dimana dengan Al-Qur'an itulah mereka tidak akan sesat jika senantiasa isi Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidupnya. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tersebut maka harus dipelajari dengan baik, serta harus diajarkan sesama muslim yang belum menguasai bagaimana membaca dan menulis Al-Qur'an serta belum mengetahui isi kandungannya.

Mengajarkan sesama muslim, tidak menunggu menguasai seluruh Al-Qur'an, tetapi ada yang kita kuasai walaupun hanya sedikit, kita diharuskan menyampaikan kepada yang lainnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW :

⁵¹ Ibid., h. h. 520.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رَوَاهُ الْحَاِلَم)

Artinya : "Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sampaikanlah yang kamu ketahui walau hanya satu ayat".(HR. Muslim)⁵²

Betapa pentingnya mengajarkan Al-Qur'an maka sekalipun masih menguasai satu ayat, jika ada orang lain yang perlu diajari maka harus diajarkannya, tidak boleh disembunyikan. Menyembunyikan ayat Allah SWT sama halnya menyembunyikan kebenaran dan termasuk dosa besar karena akan mengurangi syiar ajaran Islam dan menghilangkan kebajikan.

Oleh karena itu kegemaran untuk membaca, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan kebajikan bagi umat Islam yang harus selalu dipelihara serta ditanamkan ke dalam jiwa insan muslim tanpa mengenal lelah agar senantiasa memperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah SWT. Seorang muslim harus dapat membaca Al-Qur'an dan walaupun bisa maka harus diamalkan serta tanpa diamalkan maka akan merugikan dirinya sendiri. Di samping itu Al-Qur'an juga dapat membawa kemajuan intelektual untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat juga merupakan kebutuhan sehari-hari.

3. Metode dalam Pembelajaran Hafalan Qur'an

Metode sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat maka dengan mudah tujuan yang telah

⁵²Imam Muslim, , Op. Cit., h. 126

dicanangkan akan tercapai. Berdasarkan pengertian menurut Oemar Hamalik, metode yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Secara teoritis ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah :

a. Metode *talqin musyafahah* dan *takrir*

Metode *talqin* adalah sebuah penyajian materi kurikulum atau pelajaran dengan cara membacakan langsung kepada murid. Pembacaan guru kepada murid dengan hafalan. Guru sudah tidak menggunakan teks, tapi sudah menghafalnya pula. Adanya tulisan hanya untuk mengecek saat murid lupa atau ragu-ragu. Sedangkan *musyafahah* adalah melihat bibir seorang guru untuk mengetahui makhroj-makhrojnya. Adapun model ini ada dua macam :

- 1) Talqin langsung setelah wahyu turun. Sahabat-sahabat dekat Rasulullah semisal Ibnu Mas'ud adalah sahabat yang sering mengambil ayat-ayat Al-Qur'an dari bibir Rasulullah SAW tepat setelah beliau menerima wahyu dari malaikat Jibril as. Model ini dialami Ibnu Mas'ud sampai 70 surat.
- 2) Talqin secara tidak langsung, Rasulullah SAW duduk bersama sahabat untuk membacakan Al-Qur'an tapi bukan dari wahyu yang sedang turun, akan tetapi sesuai dengan permintaan dan kondisi peserta didik.⁵³

Sebagian penghafal Al-Qur'an ada yang cocok dengan cara ini, karena tidak memerlukan pencurahan pemikiran yang serius sehingga membuat pikiran cepat tegang. Penghafal hanya memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal yang dibacakan oleh seorang guru

⁵³Rudi Hartono, *Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.31-32.

pembimbing. Metode ini biasanya digunakan oleh paratuna netra dan usia anak. Khusus pada usia anak, dalam penyampaian metode ini seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga kreatif dan menyenangkan. Karena biasanya anak-anak belum bisa membaca dengan baik dan benar. Indera pendengaran adalah organ terpenting pada masa ini.

Menurut Dina Y. Sulaeman, menghafal Al-Qur'an dengan cara menyenangkan akan berpengaruh baik pada perkembangan jiwa anak. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan dari pemaksaan dan tetap bisa memotivasi anak agar menyukai kegiatan menghafal. Cara yang bisa dilakukan agar kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi menyenangkan antara lain dengan menggunakan metode isyarat, memberi hadiah, atau melakukan berbagai bentuk permainan.⁵⁴ Sehingga dalam metode talqin terdapat beberapa variasi metode pembelajaran tahfidzul Qur'an, yaitu :

1) Metode cerita bergambar

Cerita-cerita yang terkait dengan suatu ayat, akan memberikan pengaruh besar pada domain kognitif (pemahaman) dan afektif (sikap, emosi) anak. Selain itu cerita yang berkaitan dengan suatu ayat akan melibatkan dan mengembangkan aspek linguistik serta kecerdasan emosi anak karena biasanya anak akan mencoba meniru mimik dan intonasi suara pendongeng.⁵⁵

⁵⁴Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007), h. 138.

⁵⁵*Ibid.*, h. 171.

2) Metode isyarat anggota badan

Metode isyarat lebih banyak mengasah kemampuan kognitif (pemahaman) dan psikomotorik (gerakan otot). Namun, kemampuan kognitif yang diasah oleh metode isyarat hanyalah sekedar level mengingat suatu ayat. Kemampuan psikomotorik yang diasah pun, sekedar kemampuan meniru (imitasi).⁵⁶

Selain seorang guru menyampaikan bacaan hafalannya kepada murid-murid secara utuh. Hendaknya juga memperhatikan masalah hukum-hukum tajwid atau makhrojnya. Karena itu semua tidak mungkin dipelajari secara otodidak, baik dari Al-Qur'an maupun kitab tajwid. Hukum-hukum tersebut hanya bisa diperoleh melalui proses belajar dari seorang ahli di bidangnya, karena terdapat hukum-hukum yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan metode berguru.

Menurut Muhammad Ahmad Abdullah, mempelajari ilmu tajwid dari seorang guru dapat ditempuh dengan dua cara :

- a. Murid mendengarkan menyimak dengan baik lafadz-lafadz bacaan Al-Qur'an yang diucapkan oleh guru di hadapannya. Cara ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu.
- b. Murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru, sementara guru menyimaknya. Cara seperti ini ditempuh orang-orang masa kini.⁵⁷

Berdasarkan kedua metode di atas, yang paling baik adalah menggabungkan dua cara tersebut. Jika waktu yang tersedia hanya sedikit atau karena ada faktor lain yang merintangi sehingga tidak memungkinkan menerapkan kedua metode tersebut, maka sebaiknya memilih cara kedua,

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), h. 178

karena cara kedua ini lebih besar pengaruh dan manfaatnya dan pembentukan karakter lisan seorang murid. Akan tetapi, untuk latihan membaca agar selamat dari kekeliruan perlu mempergunakan cara yang pertama.

Setelah semua materi hafalan telah disampaikan, maka giliran peserta didik untuk melakukan takrir (mengulang-ulang) bacaan tersebut untuk dihafalkan dan disimpan diingatan sedikit demi sedikit.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, "karena inti dari hafalan adalah dengan mengulang-ulangnya untuk mencapai hasil yang sempurna. Bahkan untuk orang yang menguasai bahasa arab sekalipun."⁵⁸

b. Metode setoran

Metode setoran adalah menambah jumlah hafalan dengan melantungkannya dihadapan ustadz. Hafalan Al-Qur'an yang masih baru harus disimakkan kepada ustadz demi menjaga keshohihan hafalan.

Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq, ada beberapa cara yang perlu ditempuh bagi para penghafal yang menggunakan metode ini agar hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang baru dihafal dapat berhasil maksimal, yaitu :

- 1) Membatasi porsi hafalan setiap hari. Wajib bagi seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an untuk membatasi hafalannya dalam setiap harinya. Misalnya hanya beberapa ayat saja, satu halaman atau dua halaman dari Al-Qur'an ataupun seperdelapan juz, dan seterusnya. Lalu setelah membatasi hafalan dan membenarkan bacaan, mulailah dengan melakukan pengulangan (muraja'ah)
- 2) Tidak menghafal melebihi batasan harian. sampai dapat menghafal dengan sempurna. Bagi hafidz Al-Qur'an, tidak boleh beralih ke batasan

⁵⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op. Cit.*, h. 47.

hafalan baru, kecuali ia telah menyempurnakan dengan baik batasan hafalan sebelumnya. Hal itu supaya apa yang telah dihafal benar-benar terpatrit ke dalam otak.

- 3) Tidak beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal surat yang telah dihafalkan.
- 4) Senantiasa memperdengarkan hafalan.⁵⁹

Wajib bagi seorang hafidz tidak menyandarkan hafalannya kepada dirinya sendiri. Akan tetapi, ia wajib memperdengarkan hafalannya kepada hafidz yang lainnya atau mencocokkannya dengan mushaf. Lebih baik lagi jika dikerjakan bersama hafidz yang sangat teliti. Imam Ibnu al Munadi berkata "Ketahuilah bahwa untuk menghafal depan orang yang lebih ahli dalam hafalan daripada dirinya. Karena orang yang membacakan lebih mampu dalam menunjukkan kesalahan orang yang dibacakan daripada orang yang dibacakan terhadap kesalahan-kesalahan dirinya sendiri.

c. Menghafal sejak usia dini (usia emas)

Sesuatu yang pasti untuk meraih kesuksesan dalam menghafal adalah, siapa yang memanfaatkan usia dini untuk menghafal. Usia tersebut ialah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus.

d. Metode Muroja'ah (Pengulangan/Penjagaan)

Muraja'ah adalah mengecek hafalan seseorang secara menyeluruh. Ini dilakukan oleh Rasulullah di depan malaikat Jibril setiap tahun, yaitu pada bulan Ramadhan. Dan ini juga menjadi tradisi yang turun temurun di kalangan sahabat.⁶⁰

⁵⁹*Ibid.*, h. 119.

⁶⁰Rudi Hartono, *Op. Cit.*, h. 33.

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Namun cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak. Suara sang penghafal akan banyak terkuras, namun jangan khawatir, Allah SWT telah menciptakan pita suara dengan kuat, semakin sering dipakai untuk bersuara, semakin tidak mudah serak.

Perlu diketahui bahwa metode ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatannya lemah. Hanya saja diperlukan kondisi fisik yang prima, karena sang penghafal harus duduk dan bersuara dalam waktu yang cukup lama. Metode ini juga cocok bagi anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal, karena anak-anak belum mampu mengingat sendiri, jadi gurulah yang harus membacakannya sampai hafal. Dalam penerapan metode muroja'ah dibagi menjadi empat metode, yaitu :

1) Metode permainan

Permainan yang dilakukan hanya sekedar hiburan bagi anak. Permainan ini antara lain mengajarkan konsep sebab-akibat dari makna ayat yang dimaksud. Misalnya, ketika mengajarkan ayat "Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (QS 9: 108), anak diajak bermain kotor-kotoran, lalu mandi, sehingga anak mengerti bahwa mandi itu perlu karena kalau tidak mandi badannya akan terasa gatal".

2) Metode tanya jawab (perlombaan menghafal Al-Qur'an)

Perlombaan menghafal Al-Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Perlombaan ini sangat cocok terutama bagi anak-anak yang memang memerlukan

motivasi hadiah dan piala. Ini bertujuan untuk memotivasi mereka agar meneruskan hafalan dan sebagai penyemangat bagi orang yang mulai malas dan futur melanjutkan tugas suci ini secara sungguh-sungguh.

3) Metode penugasan

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Pemberian tugas ini bertujuan untuk memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Metode penugasan ini berfungsi untuk merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Di antara kelebihan metode ini dapat membuat siswa lebih bergairah dalam belajar karena dapat dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membuat siswa merasa jenuh atau bosan.⁶¹

4) Metode agenda pengawasan

Agenda dalam sepekan atau sebulan dapat diberlakukan untuk mengawasi keberlangsungan dan perkembangan hafalan anak didik menurut Raghieb As-Sirjani, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam metode muroja'ah, antara lain :

a) Memperbanyak membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak

⁶¹Syaiful Sagala, *Kiat Praktis Menghafal Al Quran*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, : 2003), h. 219.

kanan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah hafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan.

b) Sering mendengarkan kaset yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Sebab dengan caratersebut akan menambah kekuatan dan kematangan hafalan

c) Melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat (surat) yang telah dihafal.

d) Melagukan

Dalam muraja'ah ini, wajib bagi hafidz untuk melagukan (membaguskan sesuai kaidah) bacaan. Tujuannya ialah untuk mencegah kebosanan dan memantapkan hafalan. Sebab melagukan bacaan bisa menyenangkan pendengaran, hingga pada akhirnya dapat membantu dalam menghafal. Selain itu, lisan akan terbiasa dengan suatu senandung tertentu serta akan diketahui secara langsung adanya kesalahan ketika terjadi kerancuan pada wazan bacaan dan senandung yang dipakai untuk membaca ayat Al-Qur'an. Lebih dari itu, sesungguhnya melagukan (membaguskan) bacaan dalam membaca Al-Qur'an itu adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh dilanggar.

4. Syarat dan Adab-adab Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.
- b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
- c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.⁶²
- d. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁶³ Sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ

مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

Arinya : “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.(QS. Al-Israa’: 19)⁶⁴

⁶²Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 30

⁶³Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an...*, hal. 63

⁶⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 284

- e. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- f. *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
- i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.⁶⁵

Adapun adab-adab atau tatacara dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :⁶⁶

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya Az Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan Sya'bi. Imam atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

⁶⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa, Menghafal al-Qur'an...*, hal. 41

⁶⁶Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), h. 58-60

b. Memelihara bacaannya

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam tergantung dari niat dan keinginan pribadi masing-masing.

Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

c. *Khusu'*

Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an harus khusu' dalam melakukan amaliyahnya, karena orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia, yang demikian dimaksudkan demi mengagungkan dan memulikaan Al-Qur'an.

5. Faktor yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain factor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :⁶⁷

a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an

1) Faktor internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri). Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut :

a) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶⁸ Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.132

⁶⁸ *Ibid.*, hal.135-136

akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an.

b) Motivasi Siswa

Motivasi yang dimaksud disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau karena bisa karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

c) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.⁶⁹ Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam

⁶⁹*Ibid.*, h. 134

hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

d) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Al-Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

2) Faktor esksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.⁷⁰ Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor eksternal antara lain yaitu :

a) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat

⁷⁰*Ibid.*, h.132

menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikhti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

c) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.⁷¹ Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi,

⁷¹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani,1993), h. 40

pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an

a. Faktor internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta

membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

5) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.⁷²

6) Usia yang lebih tua

⁷²Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, h. 141

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

b. Faktor eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.⁷³ Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajaran sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.⁷⁴ Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

⁷³Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 115

⁷⁴*Ibid.*, h. 117

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.⁷⁵ Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau

⁷⁵*Ibid.*, h. 67

perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.

- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.⁷⁶

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/ siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan

6. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

⁷⁶*Ibid.*, h. 115

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”⁷⁷

b. Menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur’an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur’an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur’an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an.⁷⁸

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur’an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.⁷⁹

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*,

⁷⁷Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 262

⁷⁸Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an...*, h. 24

⁷⁹ Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur’an...*, hal. 19

yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghaf Al-Qur'an :

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".⁸⁰ (QS. As-Shaad: 29)

- b. Hafidz Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- d. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
- e. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.

⁸⁰ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 455

- f. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
- g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
- h. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- i. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- j. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- k. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut :

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari suratsurat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran.

- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.⁸¹

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

D. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang merupakan lembaga pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun).⁸² Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat Islam yang ada di wilayah tersebut.

Pada dasarnya lembaga ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat umur yaitu :

- a. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) untuk anak seusia TK (4-6 tahun)
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak seusia SD (7-11 tahun)
- c. Ta'limu Quran Lil Aulada (TQA) untuk anak usia seusia SMP (12-14 tahun).⁸³

Kesemua jenjang tersebut diatas dimaksudkan untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-

⁸¹Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 168-169

⁸²As'ad dan Budiyo, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, Nasional, 1995), h. 14.

⁸³*Ibid.*, h. 16.

pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Materi (muatan) pengajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. Misalnya, baca-tulis al-Qur'an, praktek shalat, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak dan lain sebagainya.

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan Pendidikan nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

2. Tujuan, Fungsi dan Target Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Menyiapkan para santri agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang Qur'ani, mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup.
- b. Sebagai lingkungan pergaulan yang sehat dan Islami, hal ini penting bagi perkembangan jiwa anak, utamanya dalam proses sosialisasi.

- c. Secara lebih khusus mulai membekali para santri dengan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan dan mengasah potensi kepemimpinan yang ada pada dirinya.⁸⁴

Fungsi taman pendidikan Al-Qur'anyang dikutip oleh Sulthon dari pendapat Azyurmadi Azra menawarkan tiga fungsi taman pendidikan Al-Qur'anyaitu :

- a. Transmisikan transfer ilmu–ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Penerus generasi ulama⁸⁵

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an mampu menampilkan ekstensinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat sosial ekonomi mereka.

Disamping itu, kharisma seorang pembina taman pendidikan Al-Qur'an juga mampu menjadi figur yang cukup efektif dalam peranannya sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik yang diadakan atas inisiatif TPQ sering juga berasal dari inisiatif masyarakat.

Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan TPQ, dapat di kemukakan bahwa TPQ memiliki integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakalah para

⁸⁴ *Ibid.*, h. 18.

⁸⁵ M. Sulthon dan Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Press, 2011), h.13

pendidik TPQ dapat menjaga independensinya dari berbagai intervensi di luar TPQ.

Dilain pihak Qomar dan Mujmal mengatakan bahwa fungsi taman pendidikan Al-Qur'antelah mengalami berbagai perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. TPQ awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjukkan antar fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pusat penyiaran Islam.

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif taman penddidikan Al-Qur'anpada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan dari pada muatan edukatif seperti saat ini. Karena pada masa tersebut produk taman pendidikan Al-Qur'an lebih diarahkan pada kaderisasi ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, taman pendidikan Al-Qur'anberusaha mendekati masyarakat. Taman pendidikan Al-Qur'anbekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal TPQ telah terlatih untuk melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara pendidikan TPQ dan pemuka desa.

Sedang untuk mencapai tujuan di atas ditentukan target operasional yaitu sebagai berikut :

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid

- b. Santri mampu terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu serta terbiasa hidup dengan adab-adab Islam sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya
- c. Santri hafal doa sehari-hari, mengerti cara menulis huruf-huruf Al-Qur'an.
- d. Santri mengenal dan memahami dasar-dasar berfikir kreatif dan teknik ketrampilan kepemimpinan sesuai dengan tingkatnya.⁸⁶

3. Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Program pengelolaan TPA di Indonesia saat ini berdasarkan kebiasaan dalam masyarakat dan berdasarkan LPTQ Tingkat Nasional No 1 tahun 1991 tertanggal 7 Februari 1991 yang diresmikan oleh Menteri Agama pada waktu itu Bapak Munawir Syadzali pada tanggal 10 Februari 1991.

TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak/akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak atau akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Terkait dengan hal ini, Muzayyin Arifin berpendapat bahwa dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*, h. 23.

⁸⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 38.

Selanjutnya Muzayyin Arifin, menyebutkan bahwa tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut :

- a. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka.
- b. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- c. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya.⁸⁸

Di atas dasar pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan *etan vitale*-nya (daya pokok) tanggung jawab kultural-edukatifnya. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat (Islam).

4. Sejarah Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an model TKA/TKQ dan TPA/TPQ sekarang telah berkembang dengan pesat. Hampir setiap kampung atau desa akan ditemukan TKA/TKQ dan TPA/TPQ dengan berbagai aktifitas pembelajaran Al-Qur'annya. Sejarah pembentukan TKA/TKQ dan TPA/TPQ pun telah melalui jalan sejarah yang panjang.

⁸⁸*Ibid.*, h. 43.

Sebelum sistem pendidikan Al-Qur'an dengan bentuk Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) berkembang pesat yaitu sebelum tahun 1990-an, jumlah anak muda Indonesia yang tidak lancar dan tidak mampu membaca Al-Qur'an semakin meningkat.

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya catatan-catatan berikut :

- a. Di tahun 1950-an, umat Islam Indonesia baik tua ataupun muda yang tidak mampu membaca Al-Qur'an ada 17 %, dan kemudian pada tahun 1980-an meningkat menjadi 56 %.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta bekerjasama dengan Dewan Dakwah Indonesia pada tahun 1988 terdapat kenyataan bahwa 75 % pelajar SMA di Jakarta tidak mampu membaca Al-Qur'an.
- c. Berdasarkan Hasil survey Kantor Departemen Agama Kotamadya Semarang tahun 1994 di Kotamadya Semarang untuk anak-anak SD se-Kotamadia Semarang, tercatat data bahwa keberhasilan pengajaran membaca Al-Qur'an di SD se-Kotamadia Semarang hanya 16 %.

Catatan-catatan tersebut memberikan kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan ketidakmampuan umat Islam, khususnya generasi mudanya dalam membaca Al-Qur'an. Maka sejak tahun 1980-an di Indonesia bermunculan ide-ide dan usaha untuk melakukan terobosan dalam menanggulangi ketidakmampuan umat Islam Indonesia dalam membaca Al-

Qur'an. Di antara tokoh pembaru yang cukup menonjol adalah KH. As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta.

KH. As'ad Humam bersama kawan-kawannya yang dihimpun dalam wadah Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (Team Tadarus AMM) Yogyakarta, telah mencari bentuk baru bagi sistem pengelolaan dan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Setelah melalui studi banding dan ujicoba, maka pada tanggal 21 Rajab 1408 H (16 Maret 1988) didirikanlah Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) "AMM" Yogyakarta.

Setahun kemudian, tepatnya tanggal 16 Romadlon 1409 H (23 April 1989) didirikan pula Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) "AMM" Yogyakarta. Antara TKA dengan TPA tidaklah memiliki perbedaan dalam sistem, keduanya hanya berbeda dalam hal usia anak didiknya. TKA untuk anak usia TK (4,0 – 6,0 th), sedang TPA untuk anak usia SD (7,0 – 12,0 th).

Bersamaan dengan didirikannya TKA-TPA, KH. As'ad Humam tekun menulis dan menyusun buku Iqro', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, yang kemudian lebih dikenal sebagai "Metode Iqro'". Metode ini ternyata telah sanggup membawa anak-anak lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Berkat ditemukannya metode Iqro' ini, yang sekaligus dibarengi dengan gerakan TKA-TPA, akhirnya diseluruh tanah air Indonesia terjadi suasana dan gairah baru dalam belajar membaca Al-Qur'an. Lebih-lebih setelah lembaga baru lainnya, seperti TKAL, TPAL, TQA, Kursus Tartil Qur'an, BKB-Iqro', dan lain-lain juga didirikan mengiringinya.

Maka terjadilah suatu gerakan baru yang dikemas dalam Gerakan M5A (Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an). Bahkan kemudian, gairah dari gerakan ini tidak hanya terbatas di wilayah tanah air Indonesia saja, namun juga merembes ke negeri-negeri jiran (tetangga).

Sebagai bukti monumental terhadap kepeloporan KH. As'ad Humam dalam gerakan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Indonesia, maka Munas LPTQ yang ke VI tahun 1991 telah menetapkan TKA "AMM" sebagai Balitbang Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional di Yogyakarta (SK LPTQ Nomor : 1 tahun 1991).

Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 3 Januari 1992, Pemerintah RI melalui Menteri Agama memberikan Piagam Penghargaan kepada KH. As'ad Humam, sebagai Pembina Tilawatil Qur'an di Indonesia. Kemudian bersamaan dengan pembukaan Festival Anak Shaleh (FASI) IV tanggal 11 Juli 1999, di Istana Bogor, Presiden B.J.

Habibie berkenan menganugerahkan Piagam Penghargaan kepada KH. As'ad Humam karena kepeloporannya menggerakkan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Piagam itu telah diterima langsung oleh Ibu Iskilah As'ad Humam (sebagai ahli waris) dari tangan Presiden B.J. Habibie.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati”.¹

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap focus penelitian.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu santri TPA Masjid Al Muslimin untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

B. Pupulasi Penelitian

Populasi adalah “seluruh penduduk/obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti”.²

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, Cetakan ke VII, 2008), h. 115.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh jumlah individu baik itu merupakan orang dewasa, siswa atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri tahfidzul Qur'an TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung berjumlah 20 orang sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 1
Jumah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Santri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	TPA (Tahfidzul Qur'an)	7	13	20
	Jumlah	7	13	20

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subyek penelitian sehingga penelitian ini berjenis penelitian populasi, hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan “untuk sekedar ancer-ancer bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya bersifat penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis menetapkan jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Mereka inilah yang menurut penulis dianggap mengetahui berbagai informasi tentang upaya guru dalam

³*Ibid.*, h. 120.

meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

C. Metode Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi adalah “pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan”.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kearah penelitian.

Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut.

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang di amati kurang dituntut.⁵

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi atau diteliti.

⁴Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke 4, 2003), h. 136.

⁵*Ibid.*, h. 189.

Metode ini digunakan sebagai metode pokok untuk mengobservasi upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

2. Metode Interview

Interview adalah "suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri".⁶

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah "suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang".⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga yaitu :

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.

⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni Madar Maju, Cetakan IV, 2006), h. 171.

⁷*Ibid.*, h. 71.

- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.⁸

Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Metode ini digunakan sebagai metode tambahan untuk mewawancarai langsung guru Tahfidzul Qur'an untuk mendapatkan data tentang upayanya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung juga ditujukan kepada Kepala Yayasan untuk mendapatkan data berkenaan dengan kondisi obyektif TPA.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya".⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode ini digunakan sebagai metode tambahan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 83-85.

⁹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 202.

seperti sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan santri, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

D. Metode Keabsahan Data

Dalam menguji tingkat keabsahan data, digunakan teknik kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Adapun langkah-langkah keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :¹⁰

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, penelitian dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2010 cet ke 11, h. 236.

3. Tringulasi

Tringulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

E. Metode Analisa Data

Menurut Nasution, analisa data adalah ”proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”.¹¹ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata

¹¹S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 72.

lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data”.¹² Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu”.¹³

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

2. Display Data

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan lain sejenisnya atau bentuk-bentuk lain”.¹⁴

¹²H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 35-36.

¹³Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 193.

¹⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan yaitu menyajikan data secara naratif terhadap data yang telah diperoleh dengan cara menguraikan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

3. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi dan display data, juga menggunakan teknik triangulasi yaitu usaha “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian”.¹⁵

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan yaitu mengecek keabsahan dan kebenaran data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperkaya data dan untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data yang diperoleh di lapangan.

4. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah “usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi”.¹⁶

Dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-

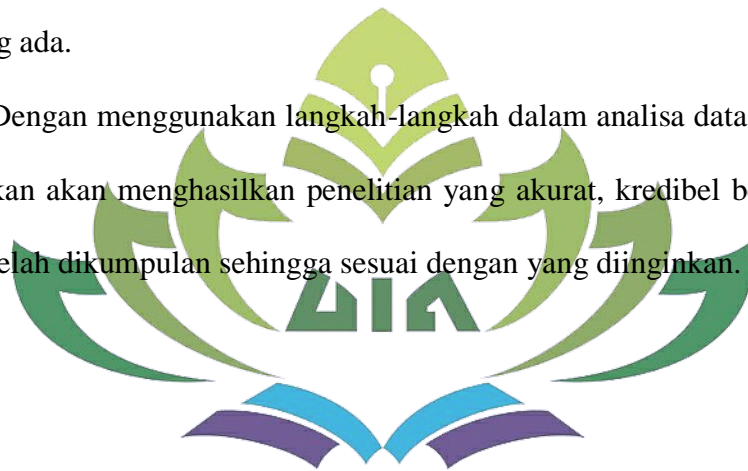
¹⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hl. 189.

¹⁶*Ibid.*

peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁷

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu upaya untuk mengetahui secara khusus upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qura'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung kemudian ditarik generalisasi secara umum berdasarkan teori yang dijadikan rujukan untuk mengetahui apakah upaya yang dilakukan sudah sesuai dengan teori umum yang ada.

Dengan menggunakan langkah-langkah dalam analisa data tersebut di atas diharapkan akan menghasilkan penelitian yang akurat, kredibel berdasarkan data yang telah dikumpulan sehingga sesuai dengan yang diinginkan.



¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM., 1986), Jilid I, h. 81.

BAB IV

PENYAJIAN DATA LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

1. Sejarah Beridirinya

Berdirinya TPA Masjid Al-Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung diawali dengan berdirinya Masjid Al-Muslimin karena satu atap dengan Masjid Al-Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

Adapun masjid Al-Muslimin didirikan oleh bapak Drs. Hi. Muhammad Syarifuddin pada tahun 1976, yang diawali dengan mendirikan musholah. Pada tahun 1980, Drs. Hi. Muhammad Syarifudin menjadikan musholah tersebut menjadi masjid beserta warga pahoman dan diberi nama masjid Al-Muslimin.¹

Pada tahun 2005 Masjid Al-Muslimin mendirikan TPA di bawah naungan Masjid Al-Muslimin, karena banyaknya permintaan warga untuk belajar Al-Qur'an serta ilmu agama yang lain

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung adalah membentuk generasi yang qur'ani, beriman dan berakhlak karimah.

¹M. Syarifudin, Ketua Yayasan TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

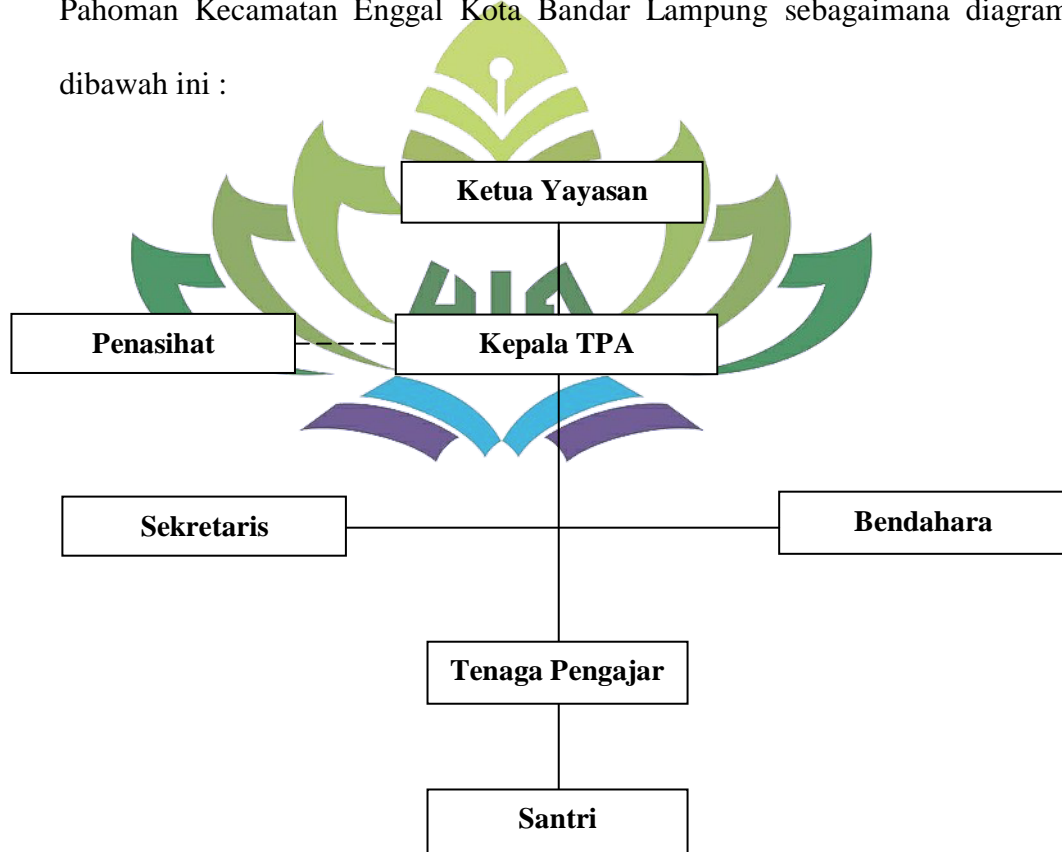
Misi TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota

Bandar Lampung adalah :

- a. Membekali santri trampil membaca al-qur'an dengan benar
- b. Membekali santri terampil menghafal al-qur'an
- c. Membekali santri dengan do'a- do'a sehari-hari
- d. Membiasakan santri untuk sholat berjamaah
- e. Membekali santri dengan ilmu fiqih.²

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung sebagaimana diagram dibawah ini :



Keterangan : ——— Garis Instruksi
 Garis Koordinasi

²Dokumentasi, TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung Tahun 2017

4. Keadaan Guru

Keadaan tenaga pengajar TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung berjumlah 8 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini :

Tabel 2
Keadaan Guru TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman
Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Hi. M. Syarifudin	Ketua Yayasan	S1
2	Drs. Darwin	Penasihat	S1
3	Ir. Aska Imanika	Sekretaris	S1
4	Hi. Yusuf Syukur	Bendahara	D2
5	M. Tarmizi, S. Pd. I	Kepala TPA	S1
6	Irfan, S. Pd. I	Guru TPA	S1
7	Nur Fitri Ariani, S.Pd.I	Guru TPA	S1
8	Ismayatun, S. Ag.	Guru TPA	S1

Sumber : Dokumentasi TPA Masjid Al Muslimin Tahun 2017

5. Keadaan Santri

Keadaan santri di TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3
Keadaan Santri TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman
Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	TKA	12	11	23
2	TPA (Tahfidz)	7	13	20
Jumlah		19	24	43

Sumber : Dokumentasi TPA Masjid Al Muslimin Tahun 2017

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar di TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana TPA Al Muslimin Kelurahan Pahoman
Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala/Guru	1 buah	√	
2	Ruang Kelas	1 buah	√	
3	Ruang asrama santri	2 buah	√	
4	Ruang Perpustakaan	1 buah	√	
5	Kamar Mandi/WC	1 buah	√	
6	Masjid	1 buah	√	
7	Ruang penjaga	1 buah	√	
8	Gudang	1 buah	√	

Sumber : Dokumentasi TPA Masjid Al Muslimin Tahun 2017

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada sub bab ini peneliti menyajikan uraian tentang data yang diperoleh melalui pengamatan apa saja yang terjadi dan hasil wawancara serta diskripsi informasi lainnya. Uraian tersebut menggambarkan keadaan alamiah dari setting penelitian yang terletak di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Pada uraian ini mendiskripsikan pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dengan melakukan wawancara.

Santri atau masih bisa dikatakan anak-anak merupakan lembaran kertas putih. Apa yang ditorehkan dikertas putih tersebut, maka itulah hal yang akan membentuk karakter dari diri mereka. Jika dia ditanamkan dengan warna agama dan dengan budi pekerti yang baik maka akan terbentuk suatu antibody yang

bersifat zat kebal pada anak yang akan berpengaruh negatif, misalnya: munculnya sifat benci kesombongan, rajin melakukan ibadah, dan juga tidak membangkang kepada kedua orang tua.

1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

Meningkatkan hafalan Al-Qur'an tentu membutuhkan bimbingan dari seorang guru, tanpa adanya motivasi atau dorongan dari guru tidak mungkin peserta didik dapat melaksanakan dengan baik. Adapun upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

a. Membetulkan bacaan santri

Dalam membaca maupun menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tentunya bacaan yang dibaca harus diperhatikan, baik panjang pendeknya maupun mahrojnya. Seperti halnya dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung ini upaya guru dalam meningkatkan hafalan yang pertama membetulkan bacaan santri. Ketika anak sedang setoran hafalan di depan kelas pendamping atau guru dengan serius memperhatikan bacaan anak didiknya, manakala ada yang salah maka itu tanggung jawab guru untuk membetulkannya.

Seperti yang diungkapkan bapak Irfan, S. Pd. I selaku guru di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung bahwa :

Dalam hafalan Al-Qur'an yang harus diperhatikan bukan hanya lancar atau tidak dalam membaca dan menghafal, akan tetapi sangat diperhatikan bacaan anak-anak tersebut ketika setoran hafalan. Apabila disela-sela hafalan ketika ada anak yang keliru dalam membacanya, saya stop kemudian bagaimana betulnya saya kasih contoh dulu. Dengan begitu anak-anak akan lebih mudah mengingat apabila terjadi kesalahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an".³

Apa yang dilakukan oleh guru di Irfan, TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, sesuai dengan observasi yang dilakukan bahwa dalam melaksanakan hafalan itu disimak oleh ustdz dan ustadzah, dan apabila bacaan kita ada yang salah maka ustadz nanti akan membetulkan bacaan dan hafalan kita. Dengan begitu akan lebih mudah mengingat mbak mana yang salah dan mana yang benar".⁴

Selanjutnya ungkapkan dari ibu Nur Fitri Ariani, selaku guru di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung bahwa :

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafalan Al Qur'an ya meluruskan bacaan dan hafalannya pada saat pembelajaran tentang hafalan Al-Qur'an. Ketika pelajaran Al-Qur'an membahas mengenai tajwid atau tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, maka anak-anak akan lebih berhati-hati ketika menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut".⁵

³Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Desember 2017.

⁴*Observasi*, Oktober 2017.

⁵Nur Fitri Ariani, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisa bahwa tugas seorang guru ketika menyimak bacaan dan hafalan santrinya yang perlu diperhatikan bukan hanya lancar atau tidak, tetapi pelafalan bacaan baik panjang pendeknya maupun mahrojnya. Apabila bacaannya masih ada yang salah maka seorang guru seharusnya membetulkan bacaan bagaimana yang benar.

b. Memberikan contoh bacaan

Dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al Quran di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, seorang guru yang bertanggung jawab dalam membimbing santrinya. Seorang guru sangat memperhatikan santrinya ketika melaksanakan hafalannya, tentunya dari sekian santri pasti ada yang keliru dalam membaca. Membetulkan bacaan memang sangat perlu karena jika tidak ada teguran dari guru santri pasti menganggap bahwa bacaannya sudah benar. Namun dalam membetulkan bacaan apabila hanya dibilangi kurang panjang atau kurang jelas, mungkin santri kurang memperhatikan.

Lebih jelasnya apabila seorang guru memberikan contoh bacaan lain sehingga akan lebih mudah difahami oleh anak-anak. Hal ini diperkuat oleh Bapak Irfan, S. Pd. I bahwasannya :

“Ketika waktu setoran ada beberapa anak yang kurang pas bacaannya tersebut dan guru membetulkannya, dan ini misalnya kebetulan anak yang hafalan itu anaknya lumayan glonjom maka walaupun dia kliru dan dibetulkan oleh gurunya seakan-akan dia meremehkan, tapi kalau disuruh berhenti bacanya dan guru mencoba memberi contoh bacaan yang benar mungkin dia akan menirukannya”.⁶

⁶Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

c. Mengulang-ulang bacaan yang telah dihafal

Hafalan Al-Qur'an memang membutuhkan ingatan yang kuat, tidak mungkin sekali membaca langsung hafal. Dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang maka akan memudahkan kita untuk mengingat ayat yang telah dibaca. Sesuai yang dikatakan Eva Agustina sebagai berikut :

Pesan dari Ustadz dan ustadzah, ketika kita mau menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an itu dibaca terlebih dahulu secara berulang-ulang, dengan begitu kita akan setengah hafal, lalu kita mencoba untuk mengucapkan tanpa membuka Al-Qur'an, jika belum hafal ya harus sabar dan istiqomah dan mencoba mengulangi bacaannya lagi".⁷

Selain itu Nova Novita yang juga santri di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung menyatakan sebagai berikut :

"Kegiatan hafalan ini memang sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai seorang santri. Apabila kita sudah mempunyai niatan untuk menghafal maka kita juga harus siap menyisakan waktu menghafalkannya, karena kemampuan manusia yang terbatas tidak mungkin kita sekali baca langsung hafal, pasti memerlukan waktu untuk mengulang-ulang bacaan tersebut agar lebih lancar dalam menghafal dan tetap tersimpan dalam otak kita".⁸

Berdasarkan uraian di atas bahwa hafalan sangat membutuhkan ingatan yang kuat di otak, apalagi hafalan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal ayat Al-Qur'an lebih sulit dibanding dengan hafalan cerita bahasa Indonesia, karena menghafal ayat Al-Qur'an selain mengingat-ingat bacaannya juga harus memperhatikan panjang pendeknya, sehingga dalam

⁷Eva Agustina, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

⁸Novi Novita, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

menghafal Al-Qur'an tersebut sangat dianjurkan untuk mengulang-ulang bacaan yang telah dibaca agar lebih lancar dalam menghafal.

d. Setoran hafalan pada hari rabu dan sabtu

Dalam pelaksanaan setoran hafalan di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung dijadwalkan pada hari Rabu dan Sabtu. Pada hari yang telah ditentukan wajib menyetorkan hafalan yang telah dikuasai. Tidak ada batasan untuk menghafal akan tetapi ia mewajibkan untuk beristiqomah setiap harinya, karena menghafal Al-Qur'an memerlukan keistiqomahan agar lebih mudah dalam menghafalnya. Hal sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Irfan, S. Pd. I, "menghafal Al-Qur'an itu mudah, tapi menjaganya yang susah. Oleh karena itu dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan keistiqomahan".

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan Ibu Ismayatun, S. Ag sebagai berikut ini:

Menurut saya santri di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung bisa dikatakan istiqomah, karena ketika hari Rabu dan Sabtu itu sebelum saya datang dikelas anak-anak itu sudah cepet-cepetan cari tempat paling depan agar nanti ketika hafalan bisa yang pertama. Selain itu alhamdulillah dikelas saya itu muridnya pada semangat dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk hafalan Al-Qur'an ini, lebih-lebih untuk yang perempuan antara anak yang satu dengan yang lainnya itu seperti bersaing tidak mau kalau hafalannya itu sampai tersaingi oleh teman yang lain".⁹

Dengan adanya jadwal di hari Rabu dan Sabtu ini membuat anak-anak termotivasi untuk menyetorkan hafalannya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa, para guru di TPA Masjid Al Muslimin

⁹Ismayatun, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

selalu memberikan semangat, misalnya kalau diantara kalian besok Rabu tidak ada anak laki-laki yang mau menyetrokan hafalannya maka hukumannya piket satu minggu.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat dianalisa bahwa dengan adanya waktu yang telah terjadwal yaitu kegiatan setoran hafalan merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan bacaan dan hafalan tersebut, karena pada hari yang ditentukan tersebut anak-anak akan merasa mempunyai beban yang harus dilaksanakan.

e. Membuat jadwal hafalan

Agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, maka setiap harinya ada jadwalnya tersendiri. Untuk hari Senin dan Selasa itu tadarus bersama bisa menambah materi baru, dan mengulang hafalan yang sudah hafal. Dengan demikian ayat-ayat yang telah dihafal nanti akan terus dihafalkan dan juga mendapat tambahan ayat selanjutnya. Seperti ungkapan Bapak Irfan, S. Pd. I bahwa :

“Pada hari senin dan selasa ini anak-anak saya suruh menghafalkan dari ayat yang sudah dihafalkan kemudian ditambah ayat yang baru dihafalkan. Begitu seterusnya, apabila besoknya hafalan lagi berarti ayat yang dihafal minggu lalu dan minggu-minggu sebelumnya itu tetap dihafal agar terus teringat dalam otak”.¹¹

Apa yang disampaikan oleh bapak Irfan tersebut di atas diiyakan juga dengan salah satu santri yang bernama Putri Ayu Lesmana bahwa

¹⁰Observasi, Oktober 2017.

¹¹Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, Interview, Oktober 2017.

“ketika kita hafalan itu biasanya simak-simak’an dengan teman lain, nanti gantian antara teman satu dengan lainnya”.¹²

Menghafal Al-Qur’an sangat dianjurkan bagi seluruh umat Islam. Lebih-lebih apabila pintar ketika menulis ayat Al-Qur’an tanpa melihat teks atau contoh. Seperti program yang ada di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, untuk hari Kamis terjadwal untuk menghafal dan latihan menulis ayat Al-Qur’an tanpa melihat contoh atau kegiatan tersebut sering disebut dengan *bilkitabah*. Hal diatas sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Nur Fitri Ariani, S. Pd. I sebagai berikut :

“Santri di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung selain membaca dan menghafal Al-Qur’an dan surat-surat pendek mereka juga diajari atau latihan bersama menulis Al-Qur’an dan surat pendek yang telah dihafalkan. Jadi setiap hari Kamis para santri setoran menulis surat pendek tanpa melihat contoh, dan sampai sekarang untuk bil kitabahnya sampai surat Al-Bayyinah”.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an ternyata banyak sekali upaya guru yang harus dilaksanakan agar hafalan santrinya dapat meningkat dan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin banyak upaya yang diberikan guru semakin termotivasi dan semangat anak-anak yang tinggi untuk menghafalkannya. Upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an yang dapat dilakukan yaitu membetulkan bacaan ketika

¹²Putri Ayu Lesmana, Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

¹³Nur Fitri ARiani, Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

setoran hafalan, guru memberikan contoh disela-sela hafalan, menyuruh anak-anak untuk terus menghafal dengan mengulang-ulang, memberikan jadwal tersendiri agar anak-anak tidak jenuh dengan kegiatan tersebut. Dengan diberikannya upaya tersebut anak-anak akan bertanggung jawab dan memiliki motivasi yang tinggi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung

Hambatan merupakan suatu gangguan dalam melaksanakan kegiatan. Seperti halnya dalam pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung banyak sekali faktor yang menghambat. Namun alangkah baiknya sebelum membahas mengenai hambatan yang ada dalam pelaksanaan hafalan tersebut, tentunya ada juga faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan hafalan.

Dengan melaksanakan sesuatu kegiatan tanpa adanya dukungan yang kuat pasti tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pendukung pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung yaitu :

a. Motivasi

Motivasi anak-anak yang tinggi. Motivasi dapat dikatakan tujuan atau pendorong, dengan tujuan yang sebenarnya menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam mendapatkan atau mencapai apa yang

diinginkan. Motivasi anak-anak sangat diperlukan dalam kegiatan hafalan, jika seseorang tidak memiliki motivasi dalam menghafal maka tidak mungkin dapat melaksanakan kegiatan hafalan dengan baik. Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong perbuatan, pengarah dan penggerak.

Hal diatas sesuai yang diungkapkan salah satu santri TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung bahwa :

Saya membaca dan menghafal Al-Qur'an khususnya surat pendek ini pertama termotivasi oleh diri sendiri yang dari dulu cita-cita saya menjadi hafidzoh, yang kedua adanya motivasi atau dukungan dari kedua orang tua, orang tua saya juga pernah berpesan "kalau mau belajarliah menghafal Al-Qur'an walaupun dari surat-surat pendek dulu, alangkah senangnya jika kamu nanti menjadi hafidzoh".¹⁴

Semangat anak-anak yang kuat, hal itu merupakan sesuatu yang sangat mendukung bagi seorang guru. Semangat anak-anak dapat dilihat ketika waktu setoran hafalan, seberapa banyak ayat yang dihafalkan ketika setoran, keistiqomahan dalam menghafal, dari situlah santri juga terlihat senang untuk melakukan tugasnya yaitu menghafal Al-Qur'an khususnya surat yasin dan surat pendek.

Sesuai yang dituturkan bapak Irfan, S. Pd. I bahwa :

"Anak-anak itu sangat semangat dengan adanya hafalan ini, tidak ada kata lelah untuk menghafalkannya padahal jika dilihat jadwal yang ada bisa dikatakan padat tapi anak-anak semangatnya tetap tinggi, kadang saya juga berfikir anak-anakku itu pulangny sudah sore tugas sekolah semakin banyak tapi hafalannya alhamdulillah tidak terkalahkan oleh tugas-tugas yang lain".¹⁵

¹⁴Zaenab Mulyadi, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

¹⁵Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

Berikut ungkapan Susi Karmila yang menggambarkan adanya motivasi di dalam dirinya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah :

Saya sangat senang dan suka kegiatan hafalan ini mbak, justru waktu yang sangat pendek untuk menghafal ini menurut saya malah semakin giat dan berlomba-lomba untuk mendapatkan hafalan yang lebih banyak dari pada teman lainnya. Yang penting pelajarannya pun tidak boleh sampai terlalaikan”.¹⁶

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan Mutiara Ayu Dewani berikut ini:

Kalau menurut saya, kenapa saya dan anak-anak sangat semangat dalam melaksanakan hafalan ini ya suasana yang enak, nyaman dan teman-teman yang baik yang selalu saling membantu antara teman satu dengan lainnya, selain itu ustadz dan ustadzha yang selalu perhatian dengan kita, mungkin itu juga salah satu pendukung untuk meningkatkan hafalan mbak”.¹⁷

Selain dari ungkapan-ungkapan diatas peneliti juga mendapatkan keterangan berdasarkan hasil observasi, bahwa faktor pendukung utama dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an harus diawali dengan niat dan kemauan yang kuat, dorongan dari ustadz ustdzah dan orang tua.¹⁸

Ditambahkan oleh Yahya Romadhon berpendapat “faktor yang mendukung yaitu fasilitas yang memadai sehingga kita nyaman dalam melaksanakan kegiatan bacaan dan hafalan ini, selain itu juga motivasi dari guru, orang tua, dan teman-teman. Ditambah lagi kalau ustadz dan

¹⁶Susi Karmila, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

¹⁷Mutiara Ayu Dewani, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

¹⁸*Observasi*, Oktober 2017.

ustadzah memberi semangat bahwa jika kita-kita sudah khatam khususnya hafalan surat pendek mau diajak makan bersama seperti itu juga faktor pendukung”.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa anak-anak memiliki motivasi/semngat yang tinggi dalam melaksanakan hafalan. Setiap manusia berbeda-beda pendapatnya tergantung dengan niatnya masing-masing. Ada yang semangat karena adanya dukungan dari diri sendiri, orang tua dan guru, ada pula yang semangat menghafal karena nanti kalau sudah khatam akan makan bersama.

b. Pertemuan antara guru dan santri yang intensif

Pertemuan antara guru dan santri yang intensif, jarang sekali pada waktu hafalan guru tidak mendampingi anak didiknya. Jika memang pada saat tertentu guru tidak dapat hadir anak-anak pun sudah melaksanakan hafalan sendiri atau disimakkan oleh teman lainnya, dan anak yang nakal khususnya anak laki-laki akan tersaingi dan akhirnya mengikuti teman menghafalkannya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Irfan, S. Pd. I sebagai berikut :

Guru itu sangat berperan penting bagi santrinya, jadi apabila guru itu istiqomah setiap hari masuk untuk mendampingi anak-anaknya

¹⁹Yahya Romadhon, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017

maka anak tersebut akan lebih bersemangat lagi dalam menghafalkannya”.²⁰

Ditambah ungkapan dari salah satu santri di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, bernama Meta Puspita bahwa:

“Selama ini setahu saya ustadz dan ustadzah itu masih dua kali tidak hadir, dan ketika pada waktu hafalan tidak didampingi oleh gurunya anak-anak tetap melaksanakan hafalan seperti biasanya, apabila nanti ada salah satu teman yang tidak mau menghafalkan maka ada yang mencatat dan nanti dilaporkan pada ustadz kalau gak gitu anak laki-laki pasti ramai sendiri”.²¹

Berdasarkan uraian dapat dianalisa bahwa dengan kehadiran guru yang intensif dapat menjadikan santri lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Terkadang ada anak yang sifatnya manja, apabila tidak ada guru yang mendampingi dia merasa tidak ada yang dihargai atau tidak ada yang menilai hafalannya, maka kehadiran guru sangat diharapkan pada waktu hafalan agar pelaksanaan dapat berjalan lancar.

c. Tanggung jawab

Mempunyai tanggung jawab yang kuat, setiap anak beranggapan bahwa hafalan Al-Qur'an (surat yasin dan surat pendek) sudah menjadi tugas disekolah dan harus dilaksanakannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Irfan, S. Pd. I bahwa :

²⁰Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

²¹Meta Puspita, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

“Dalam kegiatan ini alhamdulillah tidak ada santri yang sampai dihukum karena tidak mau hafalan, walaupun anak itu nakal tapi dia mempunyai tanggung jawab dan pada waktu yang telah ditentukan mereka melaksanakan hafalan dengan baik”.²²

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan hafalan yaitu motivasi yang terdapat pada diri santri, pertemuan antara guru dan murid yang intensif, dan rasa tanggung jawab murid terhadap tugas yang harus dipenuhi.

Dalam melaksanakan kegiatan hafalan tentunya banyak hal yang selalu menghambat pelaksanaan hafalan dan surat pendek yang ada di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Adapun hambatan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan membaca anak yang tidak sama

Kemampuan membaca anak yang tidak sama. Kemampuan merupakan kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki manusia untuk melakukan sesuatu. Kemampuan setiap manusia pasti berbeda, seperti halnya dalam melaksanakan hafalan Al-Qur'an kemampuan membaca pun berbeda setiap anaknya. Seperti yang diungkapkan bapak Irfan, S. Pd. I bahwa “seseorang ketika hafalan yang harus diperhatikan yang pertama kali bacaan, apabila kemampuan membacanya kurang maka akan

²²Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

menghambat kelancaran hafalan dan itu juga akan berdampak pada gurunya”.²³

b. Kemampuan menghafal santri yang tidak sama

Daya ingat seseorang pun juga tidak sama ketika hafalan membutuhkan daya ingat yang kuat, namun otak yang dimiliki seseorang itu tidak sama. Seperti halnya dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an perlu membutuhkan daya ingat yang kuat. Apabila hal itu terjadi maka akan menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Salah satu santri TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung bernama Imam Syaukani mengatakan bahwa :

“Kalau membicarakan masalah menghafal itu saya langsung merasa gimana gitu, karena saya sendiri menyadari kalau saya ini jika disuruh hafalan memang agak sulit untuk menghafal, sebenarnya saya juga malu dengan teman-teman kalau saya sangat ketinggalan dibanding teman lain tapi saya juga menyadari mungkin kemampuan setiap manusia itu berbeda, ada yang pintar ada juga yang pas-pasan”.²⁴

Guru di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung juga menambahkan bahwasannya:

“Ketika anak-anak hafalannya itu tidak sama antara satu dengan yang lain itu juga menghambat guru untuk meningkatkan hafalan, karena misalnya saja mau menerangkan surat Al Bayyinah lalu ada beberapa anak yang belum hafalan sampai surat itu maka dia kan kesulitan menerima materi tersebut, tapi ya bagaimanapun juga kalau

²³Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

²⁴Imam Syaukani, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

memang kemampuan dia segitu dipaksa nanti tidak bisa efektif nantinya”.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dianalisa bahwa kemampuan manusia berbeda-beda, ada yang pandai dalam menghafal, ada juga yang agak kesulitan ketika menghafalkan sesuatu. Memang semua itu tergantung dengan usaha masing-masing tetapi kemampuan yang dimiliki setiap orang tersebut sudah digariskan oleh yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.

c. Alokasi waktu yang kurang

Dalam melaksanakan kegiatan membaca dan hafalan di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung apabila waktu yang dimiliki tidak memungkinkan atau kurang itu sangat sekali untuk menghambat pelaksanaan yang telah ditentukan. Padahal dalam pelaksanaan hafalan ini tidak hanya beberapa anak yang harus hafalan setiap harinya, tetapi ada 20 santri. Namun bagaimanapun juga waktu yang ada juga harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya yang diungkapkan Intan Nuraini selaku santri TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung bahwa :

“Menurut saya salah satu penghambat untuk menghafal itu kurangnya waktu, karena kegiatan yang harus dikerjakan itu banyak sekali apalagi kalau surat yang dihafal itu ayatnya panjang kan memerlukan waktu yang lama, nanti kalau waktunya sudah habis

²⁵Ismayatun, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

biasanya yang hafalan akhir-akhir merasa kurang diperhatika oleh guru”.²⁶

Susi Karmila selaku santri TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung juga menuturkan bahwa “ya namanya sekolah ya agak sulit untuk mengatur waktu umumnya, kemungkinan lain bisa pengaruh teman, tapi tergantung masing-masing orangnya, kalo saya untuk menghafal itu membutuhkan waktu yang sepi dan kondusif”.

Berdasarkan beberapa uraian dapat dianalisa bahwa dalam melaksanakan kegiatan apapun terutama untuk kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an apabila waktu yang ditentukan itu kurang memadai maka sangat menghambat dalam pelaksanaan hafalan tersebut. Karena jika dilihat seseorang ketika hafalan itu sangatlah membutuhkan waktu yang kondusif, sebelum hafalan di depan kelas kadang beberapa anak juga memerlukan waktu untuk membaca ayat yang akan dihafalkan.

d. Terdapat beberapa anak yang belum memiliki semangat menghafal

Terdapat beberapa anak yang kurang semangat, hal tersebut dikarenakan bacaan yang sering keliru dan ketinggalan jauh dengan teman lain ketika hafalan. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Irfan, S. Pd. I bahwa :

“Kadang santri itu ketika hafalan sering keliru bacaannya, ketika sudah keliru bukan malah semangat untuk menghafalnya lagi tapi malah untuk menghafalkan lagi. Dan ada juga ketika hafalannya itu sudah ketinggalan dengan temannya dia akan merasa ketinggalan dan

²⁶Intan Nuraini, Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

akhirnya dia malas untuk menghafal lagi. Anak-anak yang seperti itu mayoritas ada di anak laki-laki”.²⁷

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat dianalisa bahwa dalam melaksanakan suatu kegiatan tanpa adanya dukungan baik dari diri sendiri maupun orang lain itu tidak bisa berjalan dengan lancar. Dukungan dapat mendorong atau memotivasi seseorang, apabila ada yang memotivasi maka akan lebih giat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Namun disisi lainnya dalam melaksanakan kegiatan itu juga banyak hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut seperti halnya kegiatan hafalan di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung faktor yang mendukung antara lain semangat anak-anak yang kuat, pertemuan guru yang sangat intensif, punya tanggung jawab yang besar, motivasi anak-anak yang tinggi. Sedangkan faktor yang menghambat guru untuk meningkatkan hafalan antara lain kemampuan membaca dan menghafal yang tidak sama, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut :

- a. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an

²⁷Irfan, Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, *Interview*, Oktober 2017.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung sangatlah memerlukan upaya dari guru agar kegiatan tersebut lebih meningkat. Adapun upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an tersebut antara lain :

1) Membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan

Dalam membaca maupun menghafal ayat Al-Qur'an tentunya bacaan yang dibaca harus diperhatikan, baik panjang pendeknya maupun mahrojnya. Seperti halnya dalam pelaksanaan bacaan dan hafalan Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung ini strategi guru dalam meningkatkan hafalan yang pertama membetulkan bacaan santri. Ketika santri sedang setoran hafalan di depan kelas pendamping atau guru dengan serius memperhatikan bacaan santrinya, manakala ada yang salah maka itu tanggung jawab guru untuk membetulkannya.

- 2) Selain membetulkan bacaan guru juga harus dapat memberikan contoh ketika bacaan dan hafalan santrinya itu ada yang salah, agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap teringat dalam otak kita, maka kita tidak malas-malas untuk terus mengulang hafalannya.
- 3) Diberikannya jadwal kegiatan setiap harinya, untuk hari Senin dan Selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru dan mengulang hafalan yang telah dihafalkan. Selanjutnya untuk hari Rabu dan Sabtu kegiatan yang wajib bagi seluruh santri yaitu setoran

hafalan, guru tidak membatasi surat yang dihafal melainkan seberapa kemampuan masing-masing.

- b. Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran

Bacaan dan hafalan Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung terkait dalam pelaksanaan peneliti menemukan berbagai dukungan dan hambatan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan observasi dan juga interview bisa diketahui faktor pendukungnya yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan santri yang sangat intensif, dan anak-anak mempunyai tanggung jawab yang besar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap santri yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan laporan penelitian dan menganalisa, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung adalah (1) membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, yakni panjang pendek dan makhrojnya, (2) Memberikan contoh ketika hafalan anak didiknya itu ada yang salah, agar ayat-ayat yang telah dihafal tetap teringat dalam otak kita, maka kita tidak malas-malas untuk terus mengulang hafalannya. (3) Diberikannya jadwal kegiatan setiap harinya, untuk hari Senin dan Selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru dan mengulang hafalan yang telah dihafalkan. (4) Mewajibkan setoran hafalan, guru tidak membatasi surat yang dihafal melainkan seberapa kemampuan masing-masing. Hal ini dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu. (5) latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh setiap hari Kamis.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala TPA

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala TPA sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam kegiatan

pembelajaran hafalan Al-Qur'an dan surat-surat pendek serta untuk memotivasi siswa agar lebih meningkatkan hafalannya

2. Bagi Guru

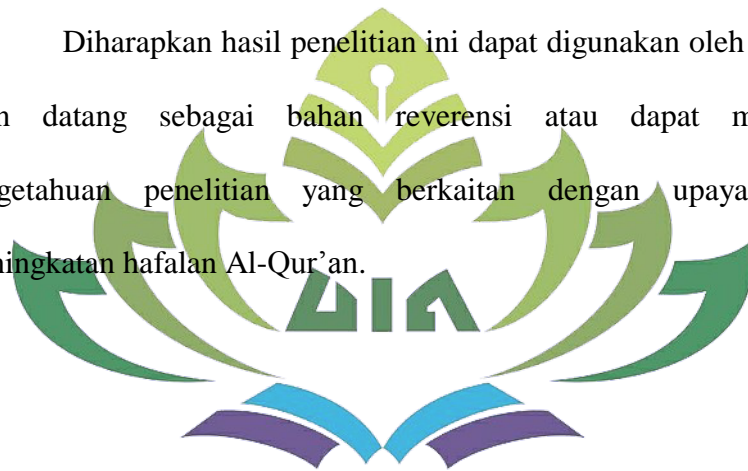
- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strateginya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi para santrinya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih meningkatkan peran dan kompetensinya dalam mengajar, karena dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peran guru.
- c. Hendaknya di dalam mengajar seorang guru harus yang komunikatif dan memberi suru tauladan yang baik sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara guru dengan santrinya.
- d. Hendaknya senantiasa memantau, mengevaluasi dan memperbaharui kegiatan hafalan Al-Qur'an sehingga program hafalannya dapat berjalan secara efektif dan membuahkan banyak penghafal Al-Qur'an.

3. Bagi santri

- a. Hendaknya mematuhi setiap nasehat, perintah, larangan dari guru sehingga ilmu yang diperoleh bisa barokah.
- b. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan kewajiban sebagai muslim secara ikhlas tanpa adanya unsur terpaksaan.
- c. Hendaknya selalu optimis, belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu.

- d. Hendaknya lebih meningkatkan kemmapuan dirinya dalam belajar dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - e. Hendaknya selalu menjaga nama baik TPA Masjid Al Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung dimanapun berada, selain itu semoga hasil penelitian ini dapat digunakan oleh santri sebagai bahan pertimbangan atau motivasi untuk lebih meningkatkan lagi hafalan Al-Qur'an.
4. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai bahan referensi atau dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ad-Daim Al-Kahiil, *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, (Klaten: Mas Media, 2009).
- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Cara Menghafal Al Qur'an*, (Klaten: Insan Media, 2002).
- Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009).
- Ahmad Maksum, *Cara Mudah Membaca Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Jakarta: Media Pustaka Press, 1997), h. 279).
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- As'ad dan Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, Nasional, 1995).
- As'ad Humam, *Metode Iqra'*, (Yogyakarta: Tem Angkatan Muda Masjid dan Mushala, 1995).
- Bambang Yulianto, *Pedoman mudah Membaca Al-Quran Metode Aba Ta Tsa*, (Jakarta: Aba Ta Tsa Group, 2000), Jilid 1.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Burhan Nurgiyantoro, *Keunikan Membaca*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2001).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al Quran, 2005).

_____, *Metode-metode mengajar Al-Qur'an di sekolah-sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995).

Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007).

H

.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005).

Hidayat Zarkasyi, *Memuliakan Al Quran*, (Yogyakarta: Alhidayah Press, 2009).

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1999), penerjemah Syaiful Islam, Juz 3.

Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Asy Syifa Prees, 1999), penerjemah Syamsul Umar, juz 1.

Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001).

Imam As Sayuti, *Jami'us Shaghiir*, (Malaysia: An Nur Asia, tt.).

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1999), juz tsalis.

Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni Madar Maju, Cetakan IV, 2006).

Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke 4, 2003).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

M. Ahmad Abdullah, *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Garailmu, 2008).

M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qu'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), cet. Kelima.

- M. Sulthon dan Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Press, 2011).
- Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembanganya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Moh. Ali Ash Shobuni, *Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), penerjemah Syaiful Islam.
- Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet. VI.
- Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009).
- Muhammad Ali Al Khuli, *As-salib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyah*, (Saudi: Al-Mamlakah As Saudiyah Al-Arabiyah, 2004), Edisi IV.
- Muhammad Jamiludin, *Keutamaan Membaca Kalam Ihali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2006).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011).
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983).
- Rudi Hartono, *Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Samudera, 2009).
- Subianto Karsono, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2008).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2010 cet ke 11.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, Cetakan ke VII, 2008).
- Sumadi Suryabrta, *langkah-langkah Penelitian*, (Jakarta: Amani Jaya, 2000), Edisi revisi kelima.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM., 1986), Jilid I.
- Syaiful Sagala, *Kiat Praktis Menghafal Al Quran*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, : 2003).
- Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012).
- Yuduf Al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007).
- Zaki Zamani dan Maksum M. Syukron, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009).
- Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993).